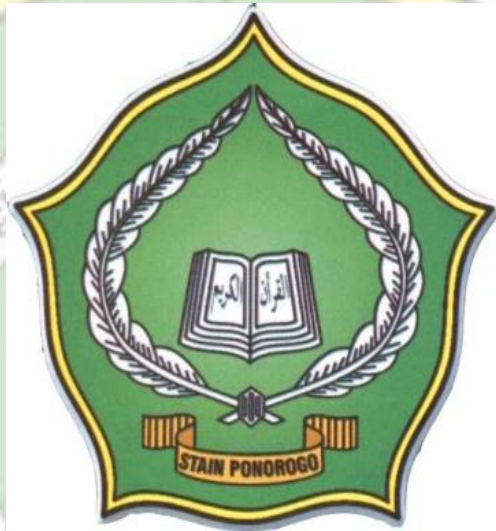


**KONSEP KETANGGUHAN PRIBADI (*PERSONAL STRENGTH*)
ARY GINANJAR AGUSTIAN DALAM PERSPEKTIF
PENDIDIKAN ISLAM**

SKRIPSI



OLEH

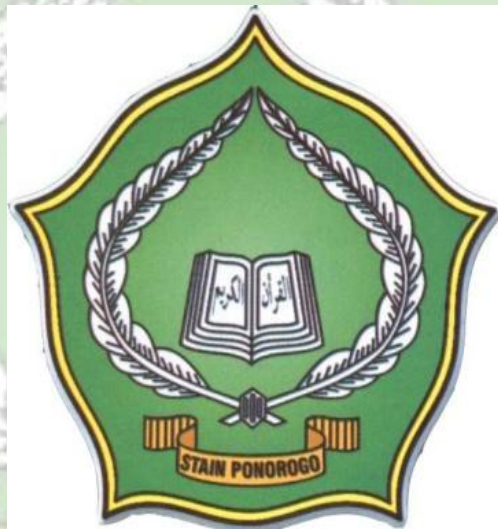
**SITI NURUL JANAH
NIM: 210312052**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PONOROGO
2016**

**KONSEP KETANGGUHAN PRIBADI (*PERSONAL STRENGTH*)
ARY GINANJAR AGUSTIAN DALAM PERSPEKTIF
PENDIDIKAN ISLAM**

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Ponorogo
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana
Pendidikan Agama Islam



OLEH

SITI NURUL JANAH

NIM: 210312052

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PONOROGO
2016**

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama Saudari:

Nama : **SITI NURUL JANA**
NIM : 210312052
Jurusan : Tarbiyah
Program Studi : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)
Judul : KONSEP KETANGGUHAN PRIBADI (*PERSONAL STRENGTH*) ARY GINANJAR AGUSTIAN DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam Ujian Munaqosah.

PEMBIMBING

Dr. MUKHIBAT, M.Ag
NIP. 197311062006041017

Ponorogo, 13 Juni 2016

Mengetahui,

**Ketua Program Studi PAI
STAIN Ponorogo**

Dr. H. M. MIFTAHUL ULUM, M. Ag
NIP. 19740306200312 1 001



**KEMENTERIAN AGAMA RI
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : **SITI NURUL JANAH**
NIM : 210312052
Jurusan : Tarbiyah
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Judul : **KONSEP KETANGGUHAN PRIBADI (*PERSONAL STRENGTH*) ARY GINANJAR AGUSTIAN DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM**

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo pada:

Hari :
Tanggal :

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada:

Hari :
Tanggal :

Ponorogo,
Mengesahkan
Ketua STAIN Ponorogo

Dr. Hj. SITI MARYAM YUSUF, M.Ag
NIP. 195705061983032002

Tim Penguji:

1. Ketua Sidang : (.....)
2. Sekretaris : (.....)
3. Penguji I : (.....)
4. Penguji II : (.....)

ABSTRAK

Janah, Siti Nurul. 2016. *Konsep Ketangguhan Pribadi (Personal Strenght) Ary Ginanjar Agustian Dalam Perspektif Pendidikan Islam*. **Skripsi**. Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo. Pembimbing (I) Dr. Mukhibat, M. Ag

Kata Kunci: *Ketangguhan Pribadi, Pendidikan Islam, Konsep Ary Ginanjar Agustian*

Di tengah arus globalisasi yang sedang melanda dunia, di mana budaya dan peradaban umat manusia saling berpengaruh, diperlukan kekuatan diri (jati diri) dari suatu bangsa agar bangsa tersebut tidak kehilangan identitasnya. Dibutuhkan ketahanan mental yang kuat agar pendidikan Islam berfungsi secara efektif bagi kehidupan generasi bangsa dari waktu ke waktu. Ary Ginanjar Agustian adalah salah satu tokoh yang mampu mensintesis antara sekian banyak argumen tentang bagaimana membangun pribadi yang tangguh dalam menghadapi kehidupan yang era digital ini.

Penelitian ini merumuskan masalahnya dan bertujuan hendak menjelaskan (1) Konsep ketangguhan pribadi (*personal strenght*) menurut Ary Ginanjar Agustian. (2) Menganalisis tentang konsep ketangguhan pribadi yang ditawarkan oleh Ary Ginanjar Agustian dalam perspektif Pendidikan Islam.

Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif, adapun jenis penelitian yang digunakan adalah *library reseach* dengan menggunakan metode analisis yang dilakukan peneliti melalui *content analisis*. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *editing, organizing* dan penemuan hasil penelitian.

Hasil penelitian dari pemikiran Ary Ginanjar Agustian tentang konsep ketangguhan pribadi melalui kaca mata perspektif Pendidikan Islam terdapat persamaan dan juga perbedaan, yaitu sama-sama berlandaskan pada al-Qur'an dan diaplikasikan berdasarkan ajaran Rasulullah. Adapun perbedaannya pada konsep Ary Ginanjar sebagian ditafsirkan secara independen atas ibadah-ibadah dalam Islam. Konsepnya Ary Ginanjar lebih otonom, karena pandangannya spiritualitas universal dan kebanyakan pada konsepnya mengambil referensi dari ilmuan Barat. Sedangkan dalam Islam ketangguhan pribadi dibentuk melalui bekal aqidah yang kokoh dan juga memandang dari segi syari'at. Dengan bekal aqidah dan hukum Islam yang kuat, maka seseorang akan tumbuh menjadi pribadi yang gigih serta mampu berfikir dengan benar.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Islam bertujuan untuk mencetak generasi muda Islami yang mandiri dan peka terhadap berbagai perkembangan zaman tidaklah semudah membalikkan telapak tangan. Sebuah kecenderungan klasik sepanjang sejarah manusia, bahwa konflik-konflik intelektual besar acap kali terjadi. Permasalahan pendidikan selalu muncul seiring dengan berkembang dan meningkatnya kemampuan siswa, situasi dan kondisi lingkungannya, serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Saat ini informasi begitu terbuka. Bagi para pembelajar, mereka yang inovatif, kreatif dan *entrepreneurial*, peluang prestasi begitu tak terbatas. Inilah era ketika *product concept* berubah terus menjadi *business concept innovation*, era ketika siapa saja dapat menangkap peluang global dan era ketika segelintir orang menjadi mungkin untuk mengoperasikan bisnis mereka di berbagai negara di dunia dengan tetap efisien. Meski malangnya ternyata puncak penghargaan abad ini terbukti adalah materealitas dan hedonitas. Akibatnya kapitalisme terus mengeksploitasi konsumerisme dan hedonisme, serta tidak pernah memikirkan batas-batas dan akibat-akibatnya bagi kehidupan maka terjadilah apa yang disebut dengan krisis peradaban modern.¹

¹ Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21* (Bandung: Alfabeta, 2005), 20.

Beratnya tantangan yang dihadapi bangsa Indonesia ini tidak terlepas dari kenyataan, sebagai bangsa kita masih menghadapi diantaranya: 1). Rendahnya kualitas keberagaman dan karakter; 2). Terkikisnya rasa nasionalitas; 3). Rendahnya kualitas dan partisipasi pendidikan; 4). Rendahnya kecerdasan untuk menghadapi persaingan global. Dengan begitu, sangat benar orang yang mengatakan bahwa sesungguhnya Indonesia bukan lagi negara korupsi tapi sudah menjadi negara kleptokrasi.² Banyak orang cerdas dalam intelektual tapi negeri ini tak kunjung maju. Masyarakat sudah terbiasa hidup dalam ketidakakuratan dan menyukai plesetan.³ Apa yang terjadi saat ini masyarakat mempergunakan teknologi digital hanya pada bidang teknologi atau iptek saja. Sedangkan mental manusia sebagai pengguna teknologinya terbelakang sehingga mereka kehilangan jati dirinya.⁴

Persoalan pokok kehidupan bangsa saat ini, yakni dominasi paham *sekularisme* yang didorong oleh kehidupan yang serba *matrealistis* dan berbagai persoalan dunia yang terfragmentasi yang menyebabkan terjadinya krisis global multidimensional. Begitu banyak pemahaman tentang pembangunan karakter, integritas, komitmen, buku-buku penuntun sukses yang telah dipelajari, namun begitu banyak pula yang sudah dilupakan atau dihafal hanya sebatas teori dan

² Ibid., 20.

³ Wagiman, *Pengantar Studi Logika* (Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2009), 8.

⁴ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power* (Jakarta: Agra, 2013),

tidak dipraktikkan sama sekali. Akhirnya ilmu-ilmu tersebut terbuang percuma. Tatkala diingatkan kembali barulah merasa menyesal.

Di tengah arus globalisasi yang sedang melanda dunia, di mana budaya dan peradaban umat manusia saling berpengaruh, diperlukan kekuatan diri (jati diri) dari suatu bangsa agar bangsa tersebut tidak kehilangan identitasnya.⁵

Permasalahan yang perlu dibahas adalah bagaimana cara mewujudkan mutu pendidikan agama Islam memiliki generasi bangsa yang berkualitas unggul dan berkemampuan tinggi dalam kehidupan *aqliyah* dan akidah serta berbobot dalam perilaku amaliah dan muamalah. Sehingga *survive* dalam arus dinamika perubahan sosial budaya. Dibutuhkan ketahanan mental yang kuat agar pendidikan Islam berfungsi secara efektif bagi kehidupan generasi bangsa dari waktu ke waktu.⁶

Satu abad lebih sampai kini dunia Islam telah melakukan upaya-upaya terobosan dalam rangka merevitalisasi semua elemen yang ada. Seiring dengan perubahan zaman yang semakin modernisasi, pendidikan dijadikan sebagai alat revolusi untuk mencerdaskan kehidupan bangsa seperti yang diamanatkan dalam UUD 1945.⁷ Pendidikan bukan lagi ruang pergulatan yang mengantarkan siswa menemukan jati dirinya. Tapi tujuan pendidikan yang sebenarnya adalah agar peserta didik menemukan makna pentingnya dalam konteks kritik terhadap

⁵ Haidar Putra Daulay, *Pemberdayaan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009), 122.

⁶ Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009), 204.

⁷ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Indonesia dalam Arus Sejarah* (t.t: PT Ichtar Baru Van Hoeve, 2011), 25.

praktik pendidikan selama ini, khususnya pendidikan Islam. Dengan adanya berbagai problematika yang sedang dihadapi pendidikan Islam, kita seharusnya mencari jalan keluar dan terobosan baru untuk memahami fenomena baru yang tengah berkembang saat ini menggali konsep Islam yang relevan dengan kebutuhan masyarakat global. Dalam hal ini Islam hendaknya mampu bertahan dan berperan aktif memberikan perisai dalam menghadapi tantangan global bukan mengisolir diri dari hambatan-hambatan pendidikan.

Dalam beberapa segi perlu digiatkan kembali bagaimana membangun suatu prinsip hidup dan karakter sehingga diharapkan akan tercipta pribadi yang peka terhadap perkembangan zaman dan tangguh dalam menghadapi segala tantangan yang menerpa khususnya dalam menghadapi kemajuan ilmu dan teknologi canggih yang semakin sekularistik arahnya. Ary Ginanjar Agustian adalah salah satu tokoh yang mampu mensintesis antara sekian banyak argumen tentang bagaimana membangun pribadi yang tangguh dalam menghadapi kehidupan yang era digital ini sekaligus mengajarkan bagaimana menjadi pribadi yang mampu senantiasa hidup *inline* dengan garis orbit kehidupan yang sesungguhnya agar mampu berkarya positif dalam kehidupan dunia nyata. Sehingga sebuah konsep dapat menjadi sebuah jawaban dari permasalahan yang dimunculkan. Oleh karena itu dalam meningkatkan mutu pendidikan saat ini diharapkan manusia yang tangguh dalam menghadapi tantangan, hambatan, dan perubahan yang muncul dalam pergaulan masyarakat baik dalam lingkup lokal, nasional, regional maupun global.

Dari latar belakang tersebut, peneliti melakukan penelitian dengan judul
“KONSEP KETANGGUHAN PRIBADI (*PERSONAL STRENGHT*) ARY
GINANJAR AGUSTIAN DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM”.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang sebagaimana yang telah diuraikan diatas, maka dapat dirumuskan pokok masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah konsep membangun ketangguhan pribadi (*personal strenght*) menurut Ary Ginanjar Agustian?
2. Bagaimanakah konsep membangun ketangguhan pribadi (*personal strenght*) Ary Ginanjar Agustian dalam perspektif pendidikan Islam?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan masalah yang telah dirumuskan diatas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penulisan ini adalah:

1. Mendeskripsikan dan menjelaskan konsep ketangguhan pribadi (*personal strenght*) Ary Ginanjar Agustian.
2. Menganalisis tentang konsep ketangguhan pribadi (*personal strenght*) yang ditawarkan oleh Ary Ginanjar Agustian dalam perspektif pendidikan Islam.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang didapat dari hasil kajian ini diharapkan akan memberikan kontribusi bagi proses pendidikan baik secara teoritis maupun praktis. Manfaat tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara tertulis kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bahwa membangun kepribadian yang tangguh itu penting, dalam rangka pengembangan mental. Sehingga dengan demikian dapat diaplikasikan dalam dunia nyata.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

- 1) Untuk menambah wawasan pengetahuan, pengalaman dan pengembangan pemikiran.
- 2) Menjadi motivasi peneliti untuk lebih meningkatkan kualitas diri sebagai calon pendidik yang profesional.

b. Bagi Lembaga Pendidikan

Hasil kajian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun strategi dan penetapan kebijakan lebih lanjut dalam meningkatkan kualitas *output*, khususnya dalam menumbuhkan semangat dan motivasi para penerus bangsa.

c. Bagi Masyarakat

Sebagai informasi kepada khalayak dalam upaya membangun manusia seutuhnya agar memiliki pegangan hidup yang kokoh dan jelas di era krisis global multidimensional.

E. Kajian Teori dan Telaah Pustaka

1. Kajian Teori

a. Pengertian Ketangguhan Pribadi

Ketangguhan pribadi terdiri dari dua kata yaitu ketangguhan dan pribadi (*personal*). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia *personal* diwarnai oleh kepribadian alias *personality* yang artinya adalah sifat hakiki yang tercermin pada sikap seseorang atau suatu bangsa yang membedakan dirinya dari orang atau bangsa lain.⁸ Menurut A.Q. Sartain kepribadian adalah tejemahan dari bahasa Inggris "*personality*" yang pada mulanya berasal dari bahasa latin "*per*" dan "*sonare*", kemudian berkembang menjadi kata "*persona*" yang berarti topeng. Pada Zaman Romawi kuno, seorang aktor drama menggunakan topeng itu untuk menyembunyikan identitas dirinya agar memungkinkannya bisa memerankan karakter tertentu sesuai dengan tuntutan skenario. Menurut ahli psikologi analisa seperti Sigmund Freud kepribadian merupakan suatu struktur yang terdiri dari tiga sistem, yakni *id*, *ego* dan *super ego*. Sedangkan tingkah laku tidak

⁸ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 701.

lain merupakan hasil dari konflik dan rekonsiliasi ketiga unsur dalam sistem kepribadian tersebut.⁹

Carl Gustav Jung mengatakan, bahwa kepribadian merupakan wujud pernyataan kejiwaan yang ditampilkan seseorang dalam kehidupannya yang merupakan topeng yang dipakai ketika menampilkan diri ke dunia luar. Walaupun persona awalnya adalah *arketipe*, namun seiring perjalanan waktu kita akan menyadarinya dan diapun adalah bagian dari diri kita yang paling jauh letaknya dari alam bawah sadar.¹⁰

Sedangkan tangguh dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti kekuatan, keuletan, kekukuhan.¹¹ Ketangguhan adalah kemampuan seseorang untuk berbuat yang terbaik dari apa yang dipercayakan kepadanya. Tangguh adalah membuat keputusan untuk mengubah sikap mengasihani diri, suka mengeluh dan bergantung menjadi percaya diri, mandiri, dan totalitas dalam bertindak.¹²

Kepribadian yang kuat menurut para pakar psikologi, adalah kepribadian yang memiliki sifat-sifat utama kepribadian (*primary traits of personality*), yakni berani mengambil resiko dalam setiap tindakan, bersemangat, jujur, bertanggung jawab, supel, cenderung memimpin, cerdas, pemurah, mudah berbicara, gigih, rendah hati, dan dapat dipercaya.

⁹ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak: Peran Moral Intelektual, Emosional, dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 17.

¹⁰ George Boeree, *Personality Theories* (Jogjakarta: Primasophie, 2006) 120.

¹¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 1138.

¹² <http://erryhidayat7.blogspot.co.id/pendidikan-karakter-tangguh.html>. diakses tgl 20 maret

Semua itu dipandang sebagai sifat-sifat utama dalam kepribadian apabila telah menjadi karakter seorang individu.¹³

Ketangguhan pribadi merupakan suatu benteng pertahanan yang mengantisipasi berbagai tantangan dari sisi multidimensional. Memelihara kepribadian yang kuat adalah satu-satunya syarat yang relevan dalam mencapai kesuksesan.¹⁴

Di tengah arus globalisasi yang sedang melanda dunia, di mana budaya dan peradaban umat manusia saling berpengaruh, diperlukan kekutan diri (jati diri) dari suatu bangsa agar bangsa tersebut tidak kehilangan identitasnya.¹⁵

b. Konsep Membangun Ketangguhan Pribadi

Saat ini di lingkungan pendidikan, industri, perusahaan, organisasi masyarakat, banyak menghadapi masalah. Ketangguhan pribadi menjadi salah satu hal yang paling banyak mendapat perhatian, karena makin disadari perlunya pribadi-pribadi dengan kemampuan dan ketrampilan tinggi yang dianggap merupakan unsur penentu dalam meraih kesuksesan di berbagai bidang. Beberapa konsep dalam membangun pribadi yang memiliki kepribadian tangguh diantaranya:

1) Berpikir Positif

¹³ Syauqi Nawawi, *Kepribadian Qur'ani* (Jakarta: Amzah, 2014) 297.

¹⁴ James Julian dan John Alfred, *Belajar Kepribadian (The Accelerated Learning for Personality)* terj. Tom Wahyu (Yogyakarta: Baca, 2008), 15.

¹⁵ Haidar Putra Daulay, *Pemberdayaan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009), 122.

Berpikir positif (*positif thinking*) akan menghasilkan energi super yang akan membuat seseorang tahan banting dan juga akan membuat seseorang selalu optimis terhadap masa depannya. Menghindari perasaan negatif, seperti: merasa bosan, lelah, jenuh, tersiksa dengan tempat atau masa lalu. Ketika seseorang merasa sebagai orang yang paling sedih atau menderita di dunia ini, maka dirinya harus yakin bahwa masih banyak orang lain yang lebih menderita.

2) Bersyukur

Tetaplah tenang dan tabah, ingatlah bahwa badai pasti berlalu dan roda itu berputar. Jangan suka mengeluh, menggerutu, atau bahkan mencaci-maki nasib. Jangan sampai berkata atau menganggap bahwa Allah itu tidak adil, di sinilah letak keadilan-Nya. Robert Emmons dalam bukunya yang berjudul *The Science of Gratitude* menyatakan bahwa “bersyukur itu sungguh luar biasa, ia membebaskan kita dari jeratan penyesalan terkait masa lalu dan sekaligus dari segala kekhawatiran terkait masa depan, membebaskan kita dari kecemburuan dan kedengkian tentang segala yang belum kita miliki dan segala yang menjadi idealisme diri”.

Ketiadaan rasa sabar dan syukur akan membuat seseorang menjadi pribadi *ekstrimis* yang terjebak pada pilihan yang serba salah, menyembelih semangat hingga cita-citanya menjadi mati atau membablaskannya secara koruptif dan destruktif. Tidak satupun keduanya indah atau benar.¹⁶ Karena

¹⁶ Ikhwan Sopa, *Manajemen Pikiran* (Jakarta: Zaman, 2011), 273.

terlalu bersemangat dapat membuat seseorang lelah dalam hal fisik maupun pikiran. Oleh karena itu dengan senantiasa bersyukur atas apa yang kita miliki saat ini maka akan menjadikan seseorang *feel good*.

3) Memotivasi Diri

Memotivasi diri untuk mengembangkan sikap pantang menyerah.

Sikap ini diperlukan untuk meraih keberhasilan dalam hidup. Pribadi tangguh yang utuh adalah tangguh secara mental, moral dan fisik, seorang pribadi tangguh terus mempunyai motivasi tinggi untuk muncul sebagai pemenang di setiap pertempuran, serta mengintegrasikan kompetensi tinggi dengan akhlak terpuji sehingga mewujudkan pribadi-pribadi tangguh.

4) Fokus Pada tujuan

Mengarahkan pandangan pada tujuan, bukan pada hambatan. Bila seseorang memandang pada tujuan, maka hambatan tidak akan menakutkan. Tapi sebaliknya, ketika seseorang terfokus pada hambatan, maka akan mudah kehabisan daya juang dalam meraih cita. Oleh karena itu jadikanlah hambatan sebagai peluang untuk menuju kemenangan.

5) Optimis

Sikap optimis sangat dibutuhkan dalam mencapai tujuan. Yang dimaksud dengan optimis adalah percaya dengan nilai-nilai positif dan pengaruhnya, meski menghadapi perkara-perkara sukar, dihipit oleh kesusahan serta ujian. Sikap optimis mampu mempengaruhi kekuatan beberapa kali lipat lebih banyak dari pada pengaruh dalam keadaan biasa.

Sesungguhnya Rasulullah sangat menyukai sikap optimis dan beliau sangat tidak suka dan menjauhi sikap yang sebaliknya yaitu sikap pesimis.¹⁷

c. Urgensi Ketangguhan Pribadi dalam pendidikan

Pembentukan kepribadian agar seseorang individu menjadi pribadi tangguh merupakan tameng dari pendidikan karakter. Potret karakter menyentuh sesuatu yang sangat dalam pada manusia. Seiring dengan krisis moral yang dihadapi bangsa kita saat ini dibutuhkan seorang yang tangguh, bermoral dan professional. Karakter tangguh merupakan salah satu unsur yang sangat berpengaruh terhadap pendidikan karakter seseorang. Karena dengan berkarakter tangguh seseorang dapat menjadi pribadi yang lebih kuat dan mampu menghadapi cobaan, sebab cobaan itu bagian dari hidup setiap insan dan ada kebaikan dari cobaan tersebut. Seseorang tidak bisa menghindari cobaan selama hidupnya. Maka, daripada menghindari cobaan, langkah yang benar adalah membina diri untuk menjadi pribadi yang tangguh dalam menghadapi cobaan.

Memperhatikan tujuan pendidikan nasional seperti yang diamanatkan dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 17 tahun 2007 tentang RPN, bahwa tujuan pendidikan membentuk generasi yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong,

¹⁷ Said Bin Soleh Ar Raqib, *Positif Thinking*, terj. Sonif Priyadi (Solo: Qoula Smart Media, 2010), 48.

patriotik, dinamis berbudaya dan berorientasi iptek berdasarkan pancasila, dan dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.¹⁸

Tap MPR Nomor II/MPR/1998 menjelaskan bahwa, tujuan pendidikan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia yang beriman bertakwa, berbudi pekerti iluhur, berkepribadian, bekerja keras, tangguh, bertanggung jawab dan mandiri.

Oleh karena itu, pendidikan mendambakan generasi yang tangguh baik secara intelek maupun moral agar dapat memakmurkan dan memuliakan kehidupan masyarakat serta memiliki keunggulan dalam bersaing (*competitive advantage*) dalam dunia global maupun regional.

2. Telaah Pustaka

Sebagai telaah pustaka, penulis melihat pada karya terdahulu yang relevan dengan kajian penelitian ini, agar nantinya tidak terjadi kesamaan dan juga sebagai salah satu bahan acuan mengingat pengalaman adalah guru terbaik. Diantaranya karya tulis dari Saudara Jemirin, 2008 dengan judul “*Konsep Kecerdasan Emosional dan Spiritual dalam Pendidikan Islam (Telaah berdasarkan pemikiran Ary Ginanjar Agustian)*”. Hasil penelitiannya menegaskan bahwa ditemukannya teori Kecerdasan Emosional (ES) dan Kecerdasan Spiritual (SQ) dalam pendidikan Islam adalah suatu bentuk pembinaan dan pengarahan emosi dan spiritual

¹⁸ Undang-Undang RI nomor 17 Tahun 2003 tentang RPNB.

sehingga terbentuklah manusia yang memiliki jiwa penuh takwa dalam menghadapi tantangan hidup dan terkumpul didalamnya sifat-sifat terpuji, serta menjadikan manusia yang bermental khalifah namun tetap tunduk kepada Tuhannya.

Selain itu juga dari karya tulis saudari Musringatun, 2005 dengan judul "*Perspektif Pendidikan Islam Tentang Konsep Imam al-Ghazali Dalam Membentuk Kepribadian Muslim*" yang mana dalam skripsi ini mengambil kesimpulan bahwa pendidikan menurut al-Ghazali adalah menghilangkan akhlak yang buruk dan menanamkan akhlak yang baik pada anak didik. Kepribadian muslim adalah sifat atau keadaan dari perilaku yang tetap dan meresap dalam jiwa dari padanya tumbuh perbuatan-perbuatan dengan wajar dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan apalagi pemaksaan. Dan upaya membentuk kepribadian muslim menurut al-Ghazali dapat ditempuh dengan jalan *mujahadah* (pembiasaan) dan *riyadhah* (latihan).

F. Metode Penelitian

1.

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak

diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya.¹⁹ Penelitian kualitatif adalah penelitian dibidang ilmu-ilmu sosial dan kemanusiaan dengan aktivitas yang berdasarkan disiplin ilmiah untuk mengumpulkan, menganalisis dan mentafsir fakta-fakta serta hubungan-hubungan antara fakta-fakta alam, masyarakat, kelakuan, dan rohani manusia guna menemukan prinsip-prinsip pengetahuan dan metode-metode baru dalam usaha menanggapi hal-hal tersebut.²⁰

Adapun jenis penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian kualitatif ini adalah *library research* (penelitian pustaka). Artinya, sebuah studi dengan mengkaji buku-buku yang ada kaitannya dengan pembahasan dalam kajian penelitian. Dalam penelitian pustaka, obyek utama adalah buku-buku atau sumber kepustakaan lainnya.²¹ Dalam hal ini bahan-bahan pustaka diberlakukan sebagai sumber ide untuk menggali pemikiran atau gagasan baru, sebagai bahan dasar untuk melakukan deduksi dari pengetahuan yang telah ada, sehingga kerangka teori baru dapat dikembangkan atau sebagai dasar pemecahan masalah.²² Serta dibangun dengan *deskriptif analisis*, yaitu penelitian yang dilakukan secara sistematis terhadap catatan-catatan atau dokumen sebagai sumber data.²³

2.

Sumber Data

¹⁹ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 21.

²⁰ Imron Arifin, *Penelitian Kualitatif* (Malang: Kalimasahada Press, 1996), 12-13.

²¹ Hadari Nawawi, *Penelitian Terapan* (Yogyakarta: Gdjah Mada University Perss, 1994), 23.

²² Jurusan Tarbiyah STAIN Ponorogo, *Buku Pedoman Penulisan Skripsi* (Ponorogo:STAIN, 2015), 53.

²³ Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan Teori-Aplikasi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 50.

Sumber data *library research* diperoleh melalui studi pustaka. Dalam penelitian ini digunakan beberapa buku primer yang berfungsi sebagai sumber utama untuk mengkaji kepribadian tangguh dan buku-buku yang terkait dengan permasalahan sebagai sumber sekondernya.

a. Sumber data primer

Sumber data primer merupakan rujukan utama dalam mengadakan suatu penelitian untuk mengungkapkan dan menganalisis penelitian tersebut. Dalam penelitian ini sumber primer yang digunakan oleh peneliti berdasarkan dari buku:

1. Ary Ginanjar Agustian, *Emosional dan Spiritual Quotient (ESQ)*, Jakarta: Agra, 2001.
2. Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power*, Jakarta: Penerbit Arga, 2013.

b. Sumber data sekunder

Adapun sumber data sekunder adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dan merupakan bahan atau rujukan yang ditulis oleh tokoh-tokoh lain yang ada relevansinya dengan tema penelitian ini, antara lain:

1. Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan abad 21*, Bandung: Alfabeta (Anggota IKAPI), 2005.
2. Syauqi Nawawi, *Kepribadian Qur'ani*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014.

3. Haidar Putra Daulay, *Pemberdayaan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009.
4. Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009.
5. Musthafa Fahmi, *Penyesuaian Diri: Pengertian dan Peranannya Dalam Kesehatan Mental*, Jakarta: N.V Bulan Bintang, 1982.
6. James Julian dan John Alfred, *Belajar Kepribadian: The Accelerated Learning For Personality (Mengoptimalkan kemampuan Berfikir, Bersikap, Berbicara, Bertindak, dan Berkarakter)*, terj. Tom Wahyu. Yogyakarta: Baca, 2008.
7. Adam Khoo dan Stuart Tan, *Master Your Mind, Design your Destiny*, terj. Budi Susanto, Jakarta: PT Indeks, 2007.
8. Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak: Peran Moral Intelektual, Emosional, dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014.

3. **Teknik Pengumpulan Data**

Dalam pengumpulan data, yang pertama dilakukan oleh peneliti adalah mencari buku-buku kepustakaan yang relevan dengan permasalahan yang akan diteliti, dan memilih pokok bahasan yang akan dimasukkan dalam penyusunan skripsi. Data yang ada dalam kepustakaan tersebut dikumpulkan dan diolah dengan cara:

- a. *Editing*, yaitu pemeriksaan kembali data yang diperoleh terutama dari segi kelengkapan, kejelasan, dan keselarasan makna antara yang satu dengan yang lainnya.
- b. *Organizing*, yaitu mengorganisir data-data yang diperoleh dengan kerangka yang diperlukan.
- c. Penemuan hasil penelitian, yaitu melakukan analisis lanjutan terhadap hasil pengorganisasian data dengan menggunakan kaidah-kaidah, teori dan metode yang telah ditentukan sehingga diperoleh kesimpulan tertentu yang merupakan hasil jawaban dari rumusan masalah.²⁴

4.

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kajian pustaka adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari pustaka, baik dari sumber primer maupun sekunder sehingga dapat mudah dipahami temuannya dan dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, dan membuat kesimpulan.²⁵

Sementara itu, untuk memperoleh pemaparan yang objektif dalam hal ini, tak lain adalah dengan menggunakan metode berfikir induktif dan deduktif.²⁶

²⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), 24.

²⁵ Jurusan Tarbiyah STAIN Ponorogo, *Buku Pedoman Penulisan Skripsi* (Ponorogo: STAIN, 2015), 58.

²⁶ Metode berfikir induktif adalah salah satu cara berfikir yang berangkat dari fakta-fakta atau peristiwa tertentu kemudian ditarik suatu kesimpulan generalisasi yang bersifat umum, sedangkan

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penulisan hasil penelitian dan agar dapat dicerna secara runtut, diperlukan sebuah sistematika pembahasan. Dalam laporan penelitian ini, peneliti mengelompokkan menjadi 5 bab yang masing-masing bab terdiri dari sub-bab yang saling berkaitan satu sama lain. Sistematika dan pembahasan skripsi ini dirancang untuk diuraikan dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I merupakan bab pendahuluan yang menggambarkan secara global kajian ini. Dalam bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan kajian, manfaat penelitian, kajian teori, metode penelitian dan juga sistematika pembahasan sebagai beberapa sub-babnya. Bab I berfungsi menentukan jenis, metode dan alur penelitian hingga selesai. Sehingga dapat memberikan gambaran hasil yang akan didapatkan dari peneliti.

Bab II berisi paparan-paparan data tentang biografi Ary Ginanjar Agustian dan menguraikan pemikirannya tentang konsep membangun kepribadian tangguh.

Bab III berisi tentang kajian teori yang digunakan sebagai pisau analisis pemikiran Ary Ginanjar terkait konsep membangun kepribadian tangguh. Sub bab pertama berisi penjelasan tentang pendidikan Islam. Sedangkan sub kedua berisi tentang konsep membangun kepribadian tangguh dalam pendidikan Islam.

Kedua sub bab ini dijadikan acuan dalam melakukan penelitian kajian pustaka ini.

Bab IV merupakan pembahasan yang fokus untuk memecahkan rumusan masalah berisi analisis penulis terhadap pemikiran Ary Ginanjar Agustian terkait konsep membangun kepribadian tangguh melalui kaca mata pendidikan Islam.

Bab V merupakan bab terakhir yakni penutup yang memuat kesimpulan dari hasil analisa tentang isi penulisan. Disamping memuat kesimpulan, bab ini juga memuat saran-saran atas segala kekurangan penulisan ini dan dilengkapi juga dengan daftar pustaka.



BAB II

KONSEP KETANGGUHAN PRIBADI (*PERSONAL STRENGTH*)

MENURUT ARY GINANJAR AGUSTIAN

Biografi Ary Ginanjar Agustian

Riwayat Hidup Ary Ginanjar Agustian

Ary Ginanjar Agustian lahir di [Bandung](#) pada tanggal [24 Maret 1965](#). Seorang motivator [Indonesia](#) yang inovatif dan kreatif, sekaligus seorang tokoh pembangunan karakter dan penggiat transformasi budaya perusahaan. Ia memiliki istri bernama Linda Damayanti dan 6 orang anak : Anjar Yusuf Ramadhan, Erick Bintang Sulaiman, Rima Khansa Nurani, Eqi Muhammad Rikansa, Esqi Gibraltar Ibrahim dan Sakura Azzahra.

Pendidikan Ary Ginanjar Agustian

[Ary Ginanjar](#) menghabiskan pendidikannya di STP Bandung, Universitas Udayana, Bali, dan di Tafe College, Adelaide, Australia. Pada tahun 2007, ia mendapat gelar *Doctor Honoris Causa* di bidang pendidikan karakter oleh Universitas Negeri Yogyakarta sebagai penghargaan atas konsep *The ESQWay165* sebagai metode pembangunan karakter.

Ary Ginanjar memiliki guru bernama K.H Habib Adnan beliau adalah seorang penghafal al-Qur'an yang saleh dan *tawadhu'* yang dikenal sebagai tokoh ulama di Bali. Ary Ginanjar mendalami bidang keagamaan melalui metode "kemerdekaan berfikir" 10 tahun. Berkat Habib Adnan Ary sadar bahwa Islam bukan hanya peraturan dan hukum-hukum, melainkan juga ilmu dan cinta kasih pada Sang Illahi dan ciptaan-Nya.

Kiprah Ary Ginanjar Agustian Dalam Dunia Pendidikan dan Bidang Lainnya

Ary memulai pengabdianya menjadi pengajar mata kuliah Strategi Pendidikan Karakter pada program pascasarjana di Universitas Negeri Yogyakarta dan juga pernah menjadi pengajar tetap di Politeknik Universitas Udayana, Jimbaran, Bali selama lima tahun.

Selain itu Ary Ginanjar bersama Ir. Surna Tjahya Djajadiningrat, M.Sc., Ph.D mendirikan *ESQ Business School*. *ESQ Business School* adalah lembaga pendidikan yang berusaha mengembangkan dan membina karakter. Pengalaman Ary Ginanjar

selama bertahun-tahun dalam urusan pengembangan karakter dirasa cukup sebagai modal dasar untuk mencapai tujuan terbentuknya Intelektual yang berkarakter positif dan mampu menjawab tantangan zaman. Ia telah memperkenalkan paradigma baru yang mensinergikan *science*, sufisme dan psikologi secara Qur'ani dalam suatu kesatuan yang terintegrasi.

Ary Ginanjar membentuk Lembaga Pendidikan Tinggi *ESQ Business School* ini didasarkan pada visi ESQ165 yang ingin mewujudkan peradaban emas dan kehidupan yang penuh arti bagi seluruh umat manusia dengan melakukan percepatan transformasi karakter dan budaya di bidang pendidikan. Pada tahap awal, program studi yang diselenggarakan adalah jurusan (S1) Manajemen Bisnis dan (S1) Sistem Informasi Bisnis. Diantara keunggulan yang ditawarkan Ary Ginanjar melalui *ESQ Business School*, adalah :

Kurikulum berbasis karakter

Memiliki jaringan perusahaan yang siap menerima para lulusan.

Memiliki Program pengembangan kewirausahaan.

Memiliki program pengembangan karir persiapan kerja.

Beasiswa bagi yang berprestasi

Didukung oleh pengajar yang berpengalaman dan profesional.

Harapan Ary Ginanjar *ESQ Business School* ini mampu menghasilkan Sarjana yang profesional, berkarakter unggul, memiliki kompetensi dan mampu bersaing secara global. Prospek karir yang bisa diraih setelah menempuh pendidikan disini adalah Entrepreneur, CEO, Professional, Business Researcher, System Analyst, Management and Business Consultant, General Manager, Administrative Manager.

Ary Ginanjar juga menulis sebuah buku yang sangat fenomenal “ESQ: Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi & Spiritual”. Di dalam buku tersebut ia menyampaikan gagasan bahwa untuk mencapai keberhasilan, kecerdasan intelektual (IQ) saja tidak cukup. Diperlukan kecerdasan emosional (EQ) yang akan memberikan keterampilan dalam bersosialisasi dan berhubungan dengan orang lain, serta kecerdasan spiritual (SQ) yang akan memberikan jawaban atas eksistensi diri. Untuk menggabungkan ketiga kecerdasan tersebut, [Ary Ginanjar](#) merancang sebuah konsep yang disebutnya The ESQWay165, yaitu sebuah konsep pembangunan karakter yang

komprehensif dan integratif berdasarkan 1 nilai universal, 6 prinsip pembangunan mental dan 5 langkah aksi.

Untuk menyampaikan konsep tersebut, Ary Ginanjar merancang metode *training* yang menggunakan teknologi tinggi dan multi media modern. Ia kemudian mendirikan lembaga *training* pembangunan karakter yaitu *ESQ Leadership Center*. Sampai saat ini jumlah trainer ESQ yang mendapatkan lisensi dari Ary Ginanjar sudah lebih dari ribuan alumni. Mereka telah mendapatkan pembinaan dan pendidikan secara sistematis melalui rangkaian *training* dengan sistem mentoring, *Computer Based Training* (CBT), dan sebagainya.

Beliau tidak hanya eksis dibidang pendidikan tapi juga eksis bermitra dalam dunia bisnis. Beliau adalah seorang profesional yang telah berkecimpung di dunia bisnis selama lebih dari 20 tahun. Sampai kini ia menjabat sebagai Direktur PT. Arga Bangun Bangsa Jakarta.

Penghargaan yang Pernah Diraih Ary Ginanjar

Keberhasilannya dalam memberikan motivasi dan semangat perubahan melalui buku serta *training* tersebut, membuat Ary Ginanjar terpilih sebagai salah satu *The Most Powerful People and Ideas in Business* 2004 oleh Majalah Swasembada. Ia juga terpilih menjadi Tokoh Perubahan 2005 oleh Koran Republika serta didaulat menjadi Pengurus Dewan Pakar ICMI periode 2005–2010.

Pada Maret 2007, beliau juga telah berhasil memperkenalkan ESQ di Oxford, Inggris. Dalam sebuah pertemuan yang diselenggarakan oleh *The Oxford Academy of Total Intelligence* tersebut Ary Ginanjar telah memukau sejumlah pakar *Spiritual Quotient* (SQ) dari berbagai negara seperti Amerika Serikat, Australia, Denmark, Belanda, Nepal dan India.

Beberapa penghargaan dan jabatan yang pernah disandangnya adalah:

2004 - *The Most Powerful People and Ideas in Business* oleh majalah SWA

2005 - *Agents of Change* oleh koran Republika

2008 - *Hero of New Period* oleh majalah SIMPATI ZONE.

2009 - *One of the Most Powerful People* oleh majalah BIOGRAFI POLITIK.

2009 - ESQ Model sebagai Metode Pembangunan Karakter oleh Kementrian Pemuda dan Olahraga, Republik Indonesia.

2009 - *Preaching Dedication* oleh Nahdlatul Ulama.

2009 - *Golden Honorary Police* oleh Kepala Kepolisian wilayah Jawa Barat.

2010 - 2015 Wakil Ketua Bidang Agama, Budaya dan Pengembangan Karakter Bangsa, ICMI Pusat

2011 - *Anugerah Darjat khalifah Kalam* dari PIKUM (PERTUMBUHAN SENI SILAT IKATAN KALAM UTAMA), Malaysia

2012 - *Penghargaan Pemilik HAKI Sukses* dari Wakil Presiden RI.

2013 - *Tokoh Inspiratif* dari Balai Pustaka dan majalah Horison, dalam peringatan *Hari Sastra Indonesia*.

2013 - *Anugrah Integritas Nasional* dari KUPAS - Komunitas Pengusaha Anti Suap, Indonesia

Konsep Membangun Ketangguhan Pribadi (*Personal Strengt*) Menurut Ary Ginanjar Agustian

Menurut Ary Ginanjar yang disebut dengan ketangguhan pribadi adalah ketika seseorang berada pada posisi telah memiliki pegangan/prinsip hidup yang kokoh dan jelas. Seseorang bisa dikatakan tangguh apabila seseorang telah memiliki prinsip yang kuat sehingga tidak mudah terpengaruh oleh lingkungannya yang terus berubah dengan cepat. Ia tidak menjadi korban dari pengaruh lingkungan yang dapat mengubah prinsip hidup atau cara berpikirnya. Prinsip hidup yang dimilikinya bersifat abadi dan tidak akan goyah meski diterpa badai sekeras apapun. Orang yang telah memiliki prinsip hidup yang kuat ia menyelaraskan prinsip yang dianut dengan kondisi lingkungannya, tanpa harus kehilangan pegangan hidup. Memiliki prinsip dari dalam diri keluar, bukan dari luar ke dalam dan mampu mengendalikan pikirannya sendiri ketika berhadapan dengan situasi yang sangat menekan.²⁷ Orang yang memiliki ketangguhan pribadi tidak akan pernah sakit hati, karena ia sendiri tidak mengizinkan hatinya untuk disakiti dan ia mampu untuk memilih respon atau reaksi yang sesuai dengan prinsip yang dianut. Disinilah pusat rasa aman yang sebenarnya, bukan pada lingkungan yang labil, tetapi

²⁷ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosional Dan Spiritual* (Jakarta: Agra,2001), 251.

pada 6 prinsip iman yang mantap. Seseorang dikatakan tangguh apabila telah merdeka dari berbagai belenggu yang bisa menyesatkan penglihatan dan pikiran. Sehingga mampu menjaga pikirannya tetap jernih dan memiliki pedoman yang jelas dalam mencapai tujuan hidup dan tetap fleksibel serta bijaksana dalam menghadapi berbagai realita kehidupan yang riil. Ia akan mampu menikmati hidup, meski menurut ukuran mata telanjang orang lain melihat bahwa ia sedang dalam kesengsaraan. Itulah ketangguhan pribadi yang dihasilkan apabila seseorang hanya berpegang pada Allah. Ia hanya menderita apabila Allah meninggalkannya.²⁸

Pribadi muslim yang hakiki adalah pribadi yang bersandar pada fondasi tauhid, ia juga pekerja keras, namun nilai bekerja baginya adalah bagi melaksanakan tugas suci dari Allah dan bernilai ibadah. Secara sistematis ketangguhan pribadi adalah seseorang yang telah memiliki 6 prinsip moral sebagai berikut:

Memiliki prinsip dasar tauhid yaitu *star principle*, berprinsip hanya kepada Allah SWT.

Memiliki prinsip kepercayaan, komitmen seperti malaikat.

Memiliki prinsip kepemimpinan, yaitu meneladani nabi dan Rasul.

Selalu memiliki prinsip pebelajaran yaitu berpedoman kepada al-Qur'an.

Memiliki prinsip masa depan, yaitu beriman kepada hari kemudian.

Memiliki prinsip keteraturan, yaitu ikhlas kepada ketentuan.

Selanjutnya dalam pelaksanaan pada dimensi fisik ia memiliki 5 pedoman yaitu:

Mission Statement yang jelas yaitu dua kalimat syahadat sebagai tujuan hidup dan berkomitmen kepada Tuhan.

Memiliki sebuah metode pembangunan karakter melalui shalat lima waktu.

Memiliki kemampuan pengendalian diri yang dilatih dan disimbolkan dengan puasa.

Potensi dikeluarkan melalui zakat dan haji.²⁹

Apabila di analogikan dengan teori molekul, maka *God Spot* (suara hati) adalah sebuah pusat inti atom. Inti atom ini kemudian di lapisi dan dilindungi dengan 6 rukun iman sebagai kulit atom yang menjaga inti agar selalu tetap dalam kondisi murni dan jernih. Untuk mengasah, mempertahankan serta

²⁸Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosional Dan Spiritual*, 252.

²⁹ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosional Dan Spiritual*, 252-253.

meningkatkan energi inti atom tersebut, maka ia dilingkari dan di kelilingi oleh syahadat, shalat, puasa, zakat dan haji yang terus berputar-putar secara teratur, seperti elektron mengelilingi inti atom. Hasilnya adalah kualitas tingkat medan magnet yang menghasilkan gravitasi keimanan yang kuat terpelihara dan seimbang yang akan menghasilkan suatu ketangguhan pribadi yang hebat. Begitu juga *God Spot* yang dibungkus oleh iman, dan iman yang dikelilingi oleh 5 rukun Islam, yang kesemuanya selalu dalam prinsip keteraturan dan membentuk suatu sistem keseimbangan tata surya (*spiritual kosmos*).

Penetapan misi (*Mission Statement*) dan pembangunan karakter (*Character Building*) semuanya mengacu pada pengitaran pusat inti. Hal ini melukiskan misi kehidupan serta karakter manusia yang harus berpusat pada kehendak Tuhan yang tercermin pada *asma'ul husna*. Begitu pula dengan pengendalian diri (*Self Controlling*) pun harus sesuai dengan kehendak Tuhan yaitu mengikuti garis edar. Kolaborasi strategis atau sinergi pun harus berprinsip pada suara hati (*God Spot*) bukan pada kepentingan golongan. Begitupun aksi atau tindakan yang dilakukan secara total merupakan wujud transformasi alam pikiran ke alam nyata. Ia meliputi semua kegiatan manusia yang selalu mengorbit berlandaskan pada kehendak suara hati Ilahiyah secara seimbang dan berkesinambungan pada garis orbit.³⁰

Jika diibaratkan dengan tata surya, maka kelima Planet Rukun Islam memiliki masa edar yang berbeda dalam proses mengelilingi inti (waktu evolusi). Planet syahadat berevolusi 9 kali dalam sehari semalam, di ucapkan pada tahiyat awal dan akhir ketika melakukan shalat wajib. Planet shalat berputar mengelilingi inti, 5 kali dalam sehari semalam. Planet puasa bergerak mengelilingi 1 kali dalam setahun (sebulan penuh). Zakat satu kali dalam setahun dan Ibadah haji satu kali dalam seumur hidup. Perhatikanlah hal ini baik-baik, semakin jauh dan semakin berat sebuah beban, maka gerakan semakin lambat. Dan ada kekuatan yang maha dahsyat yang menggerakkan ini semua yaitu sistem grafitasi pada *God Spot*. Apabila salah satu planet pada sistem tata surya macet, maka niscaya akan hancur alam semesta ini, begitu pula apabila salah satu rukun Islam di abaikan maka moral dan susunan tata sosial akan rusak, seperti yang terjadi pada bangsa Indonesia saat ini. Itulah sebabnya, pelaksanaan nilai-nilai rukun Islam wajib hukumnya untuk tidak hanya di pahami, namun juga dilaksanakan. Seperti kewajiban galaksi bima

³⁰ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosional Dan Spiritual*, 254.

sakti untuk mengelilingi inti, demi keseimbangan alam semesta, yang kesemuanya thawaf kepada Allah.

Gerakan mengelilingi yang di lakukan berulang-ulang melambangkan konsistensi dari sebuah langkah penyempurnaan dan pengasahan untuk senantiasa menuju kepada sifat-sifat Ilahiah, dan semua menuju Allah sebagai pusat orbit (kiblat). Itulah gerakan yang dinamakan thawaf spiritual kosmos.³¹ Kelima planet Rukun Islam yang selalu beredar tersebut memiliki tujuan utama yaitu memelihara dan menjaga (*core values*) atau nilai dasar spiritual, yaitu suara hati Ilahiah yang terdapat pada *God Spot* (sebagai pusat orbit). Memelihara serta menjaga tujuan dasar (*core purposes*) yaitu pengabdian kepada Tuhan. Tujuan dasar spiritual (*core purposes*) serta nilai-nilai dasar spiritual (*core values*) itulah yang harus senantiasa dipertahankan di tengah perubahan budaya, kebiasaan, strategi dan kebijakan. Lantas 5 Rukun Islam mampu menjaga *core values* dan *core purposes* selalu dalam garis edar-Nya melalui langkah berikut:

Core Purposes atau tujuan dasar spiritual manusia adalah pengabdian hanya kepada Allah, bukan kepada jabatan, uang, harta, atau kelompok. Ini dilatih dan dibentuk dengan syahadat 9x sehari semalam dalam shalat 5 waktu. Tujuan dasar ini harus senantiasa berpusat pada *God Spot* sebagai *center of gravity* (kiblat) dan syahadat adalah pilot pembimbingnya.

Core values atau nilai dasar spiritual pada *God Spot* dilatih dengan pengulangan sifat-sifat luhur atau sifat Allah dalam shalat 5 waktu, sehingga nilai-nilai mulia seperti kasih sayang, kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kebersamaan, dan kedamaian terinternalisasi melalui pengulangan ucapan dengan gerak dalam shalat.

Puasa berfungsi melindungi serta memerangi faktor-faktor perusak nilai dasar/ tujuan dasar spiritual, contoh sikap yang merusak kejujuran adalah kecurangan, yang merusak kebersamaan adalah bermusuhan maka kecurangan dan bermusuhan harus dihentikan dan diperangi. Inilah wujud perang terhadap hawa nafsu.

Fitrah manusia berupa suara hati ilahiyah dalam, harus pula dizakatkan atau dikeluarkan, dan tidak boleh hanya disimpan di dasar hati. Nilai-nilai spiritual itu harus dikeluarkan dalam bentuk langkah nyata, bukan dalam bentuk *value* namun dalam bentuk *action*. Jadi substansinya adalah mengeluarkan seluruh potensi fitrah dalam diri manusia, menzakatkan fitrah

³¹ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosional Dan Spiritual*, 254-255.

yang dimiliki, serta mengeluarkan apa yang ada dalam *God Spot*. Mengeluarkan semua potensi spiritual dalam *God Spot* menjadi amal shaleh, dan menzakatkan fitrah menjadi langkah nyata.

Mengerahkan seluruh potensi dengan sepenuh hati dan menjadikan langkah nyata seperti haji. Mengenali potensi dan Tuhan ketika wukuf di Arafah. Membersihkan belenggu hati dengan melontar jumrah. Membangun mental tauhid dengan thawaf dan berlari dengan tidak mengenal lelah, pantang menyerah, tidak jemu henti seperti *sa'i* nya Siti Hajar.

Jikalau mampu melakukan hal-hal tersebut niscaya keberhasilan dan sukses dunia serta akhirat akan tiba, seperti halnya air zam-zam yang mengalir tiada henti hingga saat ini di Mekkah.³²

Ary Ginanjar membagi ketangguhan pribadi menjadi tiga konsep yaitu:

Penetapan Misi (*Mission Statetmen*)

Kekuatan Misi

British rules the waves adalah sebuah penetapan misi atau sebuah *mission statement* yang dimiliki dan telah menjiwai Angkatan Laut Inggris Raya, yang artinya “Inggrislah yang mengatur gelombang samudra”. Kata-kata itu begitu tertanam di alam bawah sadar jajaran Angkatan Laut Kerajaan Inggris dan telah menjadi dorongan kekuatan batiniah yang terbukti sukses mengantarkan Inggris menjadi sebuah Negara koloni terbesar dunia di abad pertengahan masehi. Bendera Inggris menggambarkan delapan penjuru mata angin yang mengilhami mereka untuk menguasai dunia dari segala penjuru.³³

Doktrin *Tenno Haika* milik Jepang mampu menginspirasi keberanian pasukan Kamikaze atau pasukan bunuh diri Jepang. Hal ini merupakan hasil dari penetapan misi orang Jepang untuk memotivasi semangat dalam diri mereka. Saat perang dunia II Hitler selalu mendoktrin bangsa Jerman bahwa “Ras Aria adalah ras tertinggi di dunia”, sehingga bangsa Eropa lainnya menjadi obyek dan Nazi Jerman menjadi subjek dunia pada waktu itu. Paha mini membuat Jerman begitu kuat, sehingga hamper menguasai seluruh daratan Eropa. Presiden Robert Woodruff direktur Coca Cola Amerika, memiliki misi “kapan saja, di mana saja, minum Coca Cola”. Artinya, di manapun dan kapan pun

256. ³² Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosional Dan Spiritual*,

259. ³³ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosional Dan Spiritual*,

anda berada harus selalu minum Coca Cola. Ini pula yang memberikan kekuatan dan dorongan kepada jajaran direksi, manajemen hingga ke tingkat karyawan terendah untuk merambah dunia.³⁴

Menurut Ary di balik kemajuan perusahaan-perusahaan kelas dunia pastilah ada *mission statement* yang memotivasi mereka yaitu penetapan syahadat, terlepas dari benar tidaknya syahadat mereka itu.³⁵

Membangun Misi Kehidupan

Begitu banyak contoh-contoh penetapan misi (*mission statement*) yang dibuat manusia, yang akhirnya berjuang pada kehancuran. Seperti misi Nazi Jerman yang ingin menguasai seluruh daratan Eropa; misi Jepang saat itu yang ingin menguasai seluruh benua Asia; atau misi Stanlin dan Lenin yang berambisi mengkomunikasikan Uni Soviet; semua berakhir dengan kehancuran. Misi tersebut sekaligus telah menjerumuskan puluhan bahkan ratusan juta umat manusia ke dalam jurang kesengsaraan.

Menurut Ary penetapan misi yang terjadi dewasa ini, umumnya dibentuk berdasarkan logika saja, namun seringkali mengabaikan suara hati spiritual. Akibatnya, terjadi doktrin yang menghasilkan langkah-langkah tidak manusiawi. Seperti Hitler, atau “dajjal-dajjal” kecil lainnya yang telah begitu menyengsarakan rakyat banyak. Namun akhirnya hukum keseimbangan alam milik Tuhan telah menghempaskan mereka kembali.³⁶

Contoh-contoh kehancuran paham kapitalisme, komunisme serta paham lainnya yang mengabaikan suara hati manusia tersebut telah membuktikan bahwa langkah penetapan misi tidaklah semudah membalikkan telapak tangan karena dibutuhkan pemikiran mendalam dan sangat hati-hati. Misi itu hendaknya tidak terpaku pada aspek kognitif atau logika otak saja, tetapi juga mampu memberikan koridor lainnya yang sejalan dengan suara hati serta fitrah manusia.

Oleh karenanya penetapan misi secara efektif bukanlah dibuat berdasarkan logika manusia semata, tetapi juga bersumber dari Tuhan Sang Pencipta. Ary Ginanjar mengutip pendapat Frankl yang menyatakan bahwa: “Kita mendeteksi, bukan menciptakan misi dalam hidup kita”.

Allah berfirman dalam QS. An-Naba’ yang artinya:

³⁴ Ibid., 259.

³⁵ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosional Dan Spiritual*, 260.

³⁶ Ibid., 260.

“*Sungguh, bagi orang yang taqwa ada tempat yang aman dan bahagia*” (Qs. An-Naba’: 31)

Inilah bukti ilmiah modern saat ini akan kebenaran perintah Allah untuk *mission statement* dengan mengucapkan dua kalimat syahadat. Inilah misi kehidupan tertinggi, yaitu pengabdian kepada Allah Yang Maha Kuasa, yang sesungguhnya telah ada, terpatrit dalam jiwa manusia ketika manusia diciptakan.³⁷

Membulatkan Tekad

Kalimat syahadat adalah cermin komitmen dari enam prinsip rukun Iman yang merupakan sebuah kekuatan visi, yaitu memulai dengan tujuan akhir dan membulatkan tekad diri. Setiap orang pada langkah penetapan misi diharuskan untuk menetapkan misi masa depan sebelum melangkah. Harus memiliki visi yang jelas dalam benaknya serta meneguhkan hati untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan penuh keyakinan dan optimisme.

Misi ini kemudian diikrarkan dalam bentuk syahadat, sehingga membentuk sebuah tekad dan komitmen yang bulat, perjanjian yang mengikat antara seorang manusia dengan Tuhan Penciptanya. Inilah sumber kekuatan yang tidak terperi bagi orang yang beriman dan bertakwa yang akan memunculkan keberanian sekaligus keyakinan, optimism juga ketenangan batin. Kalimat syahadat adalah cermin komitmen dari 6 prinsip rukun iman yang merupakan kekuatan visi, yaitu memulai dengan tujuan akhir dan membulatkan tekad diri.³⁸

Bentuk sinergi seseorang manusia beriman dan mengabdikan pada Tuhannya dengan sifat Allah Yang Maha Diddaya, dapat dilihat dalam diri Muhammad. Ia telah menjalin ikatan syahadat dengan Allah SWT. Dan berhasil mengubah wajah dunia dengan syahadatnya. Kemudian misi ini diteruskan lagi oleh Khulafaur Rasyidin yang mampu mendirikan imperium terbesar yang terbentang dari perbatasan Hindia hingga Samudra Atlantik. Dorongan kuat syahadat ini telah berhasil membuat pasukan Arab melakukan serentetan penaklukan mencengangkan dalam sejarah manusia pada abad VI dan VII Masehi. Seiring dengan penaklukan itu, berbondong-bondonglah orang-orang di daerah taklukan itu untuk memeluk agama Islam tanpa paksaan sama sekali. Disinilah inti kekuatan syahadat yang dinyatakan dengan jelas dan kuat. Ia tidak perlu

³⁷ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosional Dan Spiritual*, 261.

³⁸ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosional Dan Spiritua..*, 260-262.

mengikuti impian orang lain karena ia telah memiliki tujuan akhirnya sendiri yaitu kalimat syahadat dalam jiwanya. Inilah kepemimpinan dari seseorang yang telah memiliki sebuah komitmen teguh.³⁹

Membangun Visi

Thomas A Edison adalah penjual Koran di kereta api, John D Rockefeller hanya di upah 6 dolar per minggu, Julius Caesar menderita penyakit ayan, Napoleon lahir dari orang tua kelas bawah, Plato yang berpunggung bungkuk dan Stephen Hawking lumpuh. Orang-orang tersebut adalah orang-orang yang mempunyai impian dalam hati dan mampu mengobarkan api semangat yang tak mampu dipadamkan oleh orang lain.

Allah berfirman dalam QS. Al-Fath yang artinya:

“Sungguh Allah telah meridhoi orang-orang Mukmin, ketika mereka berjanji setia kepadamu di bawah pohon. Ia Allah tahu apa yang ada di dalam hati mereka, lalu Ia turunkan ketenangan atas mereka, dan member mereka karunia kemenangan di masa yang dekat” (QS. Al-Fath:18).⁴⁰

Penetapan misi melalui dua kalimat syahadat adalah suatu langkah pertama yang telah terbukti kebenarannya secara ilmiah dan secara langsung atau tidak langsung telah didukung oleh para ilmuwan, karena langkah ini merupakan suatu pembangunan wawasan dan persepsi tentang tujuan akhir (visi). Syahadat adalah membangun visi menuju Tuhan Yang Maha Tinggi yang dicontohkan melalui Muhammad SAW sebagai seorang manusia biasa yang pernah hidup di permukaan bumi sebagai *uswatun hasanah* dunia dan akhirat.⁴¹

Semangat dan keyakinan Rasulullah tergambar dengan jelas ketika ia diminta untuk menghentikan dakwahnya oleh kaum kafir Quraisy. Nabi Muhammad diberi dua pilihan oleh pemuka kaum Quraisy saat itu, kedudukan tinggi dengan harta melimpah atau dihancurkan dan dibunuh. Nabi Muhammad menjawab: *“Sekiranya mereka meletakkan rembulan ditangan kiriku dan matahari ditangan kananku, tak akan aku hentikan syiar ini atau aku hancur karenanya”*.⁴²

³⁹ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosional Dan Spiritual*, 263.

⁴⁰ Ibid, 264-265.

⁴¹ Ibid., 262.

⁴² Ary Ginanjar, *Rahasia Sukses membangkitkan ESQ Power*, 294.

Menciptakan Wawasan

Dalam teologi Islam, kedudukan *asma 'ul husna* atau 99 sifat Allah Swt. Adalah amat penting. Semuanya terangkum dalam kesatuan tauhid yang Esa zat-Nya, Esa sifat-Nya, Esa pemikiran-Nya, juga Esa perbuatan-Nya. Semua itu sesungguhnya merupakan dimensi makna kehadiran-Nya dalam rangka membangun wawasan moral dan komitmen spiritual.

Manusia diberi wewenang untuk menggunakan haknya dari Allah SWT untuk mengarungi keluasan samudra hakikat dan percikan nur-Nya yang ditiupkan kedalam dirinya, maka dengan meresapi kesembilan puluh sembilan Asma Allah seorang manusia akan bisa menguatkan dirinya kembali. Dengan Asmaul Husna ia senantiasa berikhtiar untuk menunjukkan kebaikan dari kebenaran, dan keindahan dari kebenaran milik-Nya.

Dengan doktrin “*La>Ila>ha Illa>llah*”, Allah ingin memuliakan, sekaligus membebaskan manusia dari segala bentuk penghambatan serta keyakinan semu yang dapat meruntuhkan martabat diri sebagai makhluk yang paling mulia. Pengabdian kepada selain Allah, seperti kehormatan diri, kepentingan, ataupun harta, semuanya hanya bersifat fana. Sebaliknya, apabila semuanya dilakukan berdasarkan pijakan *Ilahi* pada Allah, maka jawabannya sudah tentu melahirkan ketenangan, kepercayaan diri, integritas, motivasi dan kebijaksanaan yang semuanya bersifat abadi.⁴³

Dua kalimat syahadat tidak hanya merupakan suatu energi, tetapi juga pengasahan pada komitmen seseorang, melalui pembangunan memori alam bawah sadar. Namun mengapa kebanyakan orang belum mengalami kemajuan, padahal ia telah melakukan sholat lebih dari sepuluh tahun?. Jawabannya, sangat tergantung oleh wawasan serta pemahaman dari dalam diri mereka sendiri terhadap arti iman dan arti sholat yang sesungguhnya.

Penetapan misi melalui ikrar syahadat, tidak lain adalah bertujuan untuk melatih, merekam, serta mengasah kembali bahwa hanya berprisip kepada Allah Yang Maha Esa, meneladani sifat Allah, berusaha berpikir dengan cara Allah dan berkomitmen hanya mengabdikan kepada Allah.⁴⁴

⁴³ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosional Dan Spiritual*, 267.

⁴⁴ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosional Dan Spiritual*, 268.

Transformasi Nilai

Nabi Muhammad Saw adalah seorang manusia biasa yang mampu dan berhasil menerapkan prinsip pemikiran 6 Rukun Iman, 5 Rukun Islam dan Rukun Ihsan yang 1 secara konsekuen di muka bumi ini. Hal ini terlihat dan integritas, komitmen, kepercayaan dirinya serta sikap kesehariannya dalam menjalankan misi untuk mengubah kultur masyarakat dunia. Muhammad Saw. menjadi seorang pemimpin kelas satu dunia yang sangat disegani, dihormati dan sangat berpengaruh terhadap perkembangan sejarah dunia sampai akhir zaman kelak.

Rasulullah Saw. mampu menciptakan budaya Islam yang memiliki nilai-nilai harmonis antara kenyataan yang dihadapi dengan misi mulia yang dibawanya, Rasulullah Saw. memulai perjuangan dari level bawah sekali. Sikapnya yang penuh kasih dan sayang itu membuat dirinya begitu dicintai banyak orang. Integritasnya yang tinggi menjadikan dirinya begitu dipercaya hingga mendapat julukan *al-Amin*. Perjuangannya yang konsisten telah menjadikannya memiliki banyak pengikut.⁴⁵

Komitmen Total

Komitmen total kepada Allah SWT berupa pengucapan ikrar kalimat syahadat, secara umum merupakan pernyataan pengakuan resmi atas keseluruhan prinsip yang berdasarkan rukun iman. Bersyahadat kepada Allah artinya berjanji untuk mengabdikan hidup hanya untuk Allah. Berkomitmen total untuk patuh dan taat (beriman) Allah.

Krisis multidimensi yang sedang terjadi ditanah air, adalah akibat dari usaha pemisah kehendak-kehendak Allah, dengan kehendak pribadi manusia yang cenderung egois. Hidupnya telah jauh menyimpang dari garis edar yang fitrah, tujuan hidupnya telah mengorbit diluar garis edar, melawan mekanisme alam, serta mencoba menentang kekuatan sang Maha Perkasa.⁴⁶

Hasil dari penetapan misi ini adalah bahwa syahadat akan membangun suatu keyakinan dalam berusaha. Syahadat akan menciptakan suatu daya dorong dalam upaya mencapai suatu tujuan dan dengan syahadat akan membangkitkan keberanian dan optimisme, sekaligus menciptakan ketenangan batiniah dalam menjalankan misi hidup. Dalam konteks kekinian,

⁴⁵ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosional Dan Spiritual*, 265-266.

⁴⁶ *Ibid.*, 271.

visi tersebut harus bisa ditransformasikan atau membumi dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, diperlukan contoh-contoh nyata dan keteladanan yang mudah untuk memahami visi tersebut. Sekaligus akan menjadi kebiasaan-kebiasaan (*habit*). Akhirnya, diperlukan komitmen total dalam upaya manusia mencapai visi yang telah ditetapkan, dalam arti ia akan patuh dan taat mengikuti prosedur atau proses menuju pencapaian misi dan visi.⁴⁷

Pembangunan karakter (*Charakter Building*)

Menurut Ary Ginanjar permasalahan yang ada selama ini, model-model atau formula yang muncul adalah model yang sekuler, karena diperoleh dari dunia kapitalis yang kering dari nilai Ilahiah. Atau sebaliknya bernuansa Ilahiah namun kerap kali kering akan aplikasi *amaliah*.⁴⁸

Relaksasi

Setiap orang butuh mengistirahatkan pikiran, perlu relaksasi sejenak dengan melakukan sholat, mendengar kembali suara-suara hati yang acap kali memberikan bisikan-bisikan *Ilahiah*, menyambutnya dengan kejernihan fikiran sehingga kita akan menjadi peka kembali. Sebaliknya, jarang sekali seseorang mau menyediakan sedikit waktu untuk memberikan kesempatan itu, akibatnya hati menjadi tuli, dan tidak mampu lagi bekerja dengan hati serta pikiran yang jernih. Umumnya, kalau emosi sudah mencapai titik maksimal atau ketika meledak mencapai titik jenuh, barulah menyadari kesalahan untuk tidak memberikan ruang relaksasi pada hati yang akan kembali diulangi lagi. Orang yang mengalami kondisi seperti ini umumnya menjadi tidak peka atau buta hatinya, dan biasanya akan berakhir dengan sebuah kegagalan, baik kegagalan fisik atau kegagalan mental.⁴⁹

Kemajuan teknologi komunikasi dan informasi membuat orang selalu merasa terdesak dengan setumpuk tugas yang semuanya berkategori *urgent*. Kadang saat bersamaan, ketika seseorang sedang sibuk bekerja tiba-tiba telepon berdering, sekaligus fax masuk, dan pada saat itu juga ia harus mengalihkan pikirannya. Setelah selesai ia harus mengembalikan konsentrasinya pada pekerjaannya semula. Ini akan seperti ombak lautan yang

⁴⁷ Ary Ginanjar, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosional Dan Spiritual*, 268-271.

⁴⁸ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ*, 42.

⁴⁹ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosional Dan Spiritual*,

terus menerus menghantam diri seseorang secara terus menerus dan tiada henti. Jika hal ini berkelanjutan tanpa pemecahan, akibatnya orang tersebut akan mengalami depresi dan gangguan pada kecerdasan emosi dan otaknya, belum lagi masalah pribadi yang lainnya.

Ketika seseorang hanya dikemudikan oleh logika dan insting hewannya saja (penyakit aleksitimea).⁵⁰ Melalui sholat, maka kesadaran diri tentang kawasan batin tersebut akan bisa dibangkitkan kembali, sehingga ia mampu mengenal kembali siapa dirinya dan bagaimana suara hatinya. Radar batinnya akan dibangkitkan kembali, dan ia kembali menjadi peka, hatinya kembali terbuka dan yang terpenting ia akan memiliki suatu pegangan hidup yang akan menimbulkan rasa tenang dihatinya, sehingga ia terlindungi dari pengaruh lingkungan luar.

Pembangunan karakter tidak cukup hanya dimulai dengan penetapan misi saja. Hal ini perlu dilanjutkan dengan proses yang dilakukan secara terus menerus dan berlangsung sepanjang hidup melalui gerakan sholat. Proses ini merupakan penyelarasan antara nilai-nilai dasar dan kenyataan hidup yang harus dihadapi.⁵¹

Membangun Kekuatan Afirmasi

Shalat merupakan kekuatan afirmasi atau penegasan kembali yang dapat membantu seseorang untuk lebih menyelaraskan nilai-nilai keimanan dengan realitas kehidupan. Allah berfirman dalam surat al-‘Ankabut yang artinya: “*Sungguh, shalat mencegah orang berbuat keji dan munkar*”.

Menurut Ary apabila diterjemahkan dalam sholat, maka kekuatan afirmasi sholat adalah sangat membahagiakan dan menentramkan, dan menjadikan seseorang berespon dengan sikap rahman dan rahim, adil dan bijaksana (*asma’ul husna*) serta melaksanakan sunah-sunah Rasul dengan mengendalikan diri melalui puasa.⁵²

Meningkatkan kecerdasan Emosi dan Spiritual

Dalam Islam hal-hal yang berhubungan dengan kecakapan emosi dan spiritual seperti konsisten (*istiqomah*), kerendahan hati (*tawadhu'*), berusaha dan

⁵⁰ Aleksitimia adalah sejenis penyakit kelainan psikologis atau sindrom yang membuat seseorang kesulitan mengungkapkan emosi. Seseorang yang sebenarnya diotaknya tersimpan banyak kata-kata yang ingin dia sampaikan kepada orang, tapi sulit baginya untuk mengeluarkan kata-kata itu dari mulutnya. Lihat: Kamus Kedokteran Dorland Edisi 31, (Jakarta: Anggota IKAPI Penerbit Buku Kedokteran EGC, 2007), 55.

⁵¹ Ary Ginanjar, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosional Dan Spiritual*, 278.

⁵² Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosional Dan Spiritual*,

berserah diri (*tawakkal*), ketulusan/*sincerit* (keikhlasan), totalitas (*kaffah*), keseimbangan integritas dan penyempurnaan itu dinamakan *akhlaqul karimah*. Dalam kecerdasan emosi hal-hal yang disebutkan diatas menjadi tolak ukur kecerdasan emosi. Oleh karena itu kecerdasan emosi sebenarnya adalah akhlak dalam agama Islam dimana hal ini telah diajarkan oleh Rasulullah.⁵³

Sholat berisikan pokok-pokok pikiran serta bacaan suci mengenai suara-suara hati. Contoh ucapan “Maha suci Allah, Maha besar Allah, Maha Tinggi Allah, Maha mendengar Allah, dan Maha pengasih dan penyayang” yang akan menjadi *reinforcement* atau penguatan kembali dari kekayaan sifat-sifat mulia yang telah ada dalam diri manusia. Ketika kondisi diatas telah dilakukan secara baik, maka sholat akan menjadi sebuah solusi *energizing* yang akan mengisi jiwa baik sadar maupun tidak sadar.⁵⁴

Membangun Pengalaman Positif

Setiap hari jiwa terus didera oleh pengalaman-pengalaman serta berita bermacam-macam. Kebanyakan akan mempengaruhi serta menghadirkan paradigma dan nilai-nilai yang akan mempengaruhi pola pikir, bahkan karakter seseorang.

Oleh karena itu, dibutuhkan pemikiran-pemikiran yang positif sebagai penawar yang dapat menetralkan kembali sesuatu yang telah mempengaruhi hati serta pikiran. Dengan melakukan shalat secara rutin, maka akan tercipta pengalaman batiniah sekaligus pengalaman fisik, karena aktivitas shalat secara teratur disamping memberikan makna *reinforcement*, sesungguhnya shalat membangun pula pengalaman-pengalaman yang mendorong paradigma baru ke arah positif.⁵⁵

Pembangkit dan Penyeimbang Energi Batiniah

Iman adalah sebuah energi atau dorongan. Namun kenyataannya bahwa lingkungan seringkali tidak sesuai dengan keinginan atau harapan batin.

Ketika hal demikian terjadi yang ada adalah seseorang akan merasa kecewa atau depresi akibat tidak seimbang antara harapan dan kenyataan.

Entah disadari atau tidak, perubahan suasana hati dapat mendorong seseorang dalam mengambil tindakan untuk mengatur atau mengubahnya. Shalat merupakan salah satu cara untuk menampung dorongan tersebut. Seseorang

⁵³ Ibid., 280.

⁵⁴ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosional Dan Spiritual*,

⁵⁵ Ibid., 282-283.

akan memperoleh keseimbangan antara pemikiran dan alam nyata lewat mekanisme shalat. Disamping sebagai tempat untuk menyeimbangkan dan menyalurkan hati, pikiran dan pelaksanaan, shalat juga merupakan mekanisme yang bisa menambah energi baru yang terakumulasi menjadi kumpulan dorongan dari waktu ke waktu.

Dalam sholat seseorang akan memperoleh keseimbangan antara pemikiran dan alam nyata lewat mekanisme sholat. Karena sholat adalah tempat penampungan dari dorongan energy yang tinggi, dari seseorang yang berjuang sebagai khalifah, sebagai wakil Allah yang bertugas memakmurkan bumi.⁵⁶

Pengasahan Prinsip

Shalat adalah pelatihan menyeluruh untuk menjaga serta membangun karakter mental. Dalam shalat makna tujuan hidup (*core purpose*) ditanam didalamnya sehingga akan terbangun visi dan misi yang membuat manusia mantap dalam menjalani aktivitas hidupnya. Setelah *core purpose* kokoh di jiwa, maka seseorang akan menyadari bahwa hanya berpegang teguh pada nilai-nilai Allah yang dapat mengantarkan pada kebahagiaan hakiki. Namun demikian, tingkat ketaatan manusia amatlah fluktuatif, oleh karena itu diperlukan konsistensi agar karakter yang diharapkan dapat terbentuk.⁵⁷

Pelatihan Ketangguhan Sosial

Bekerja dalam tim yang terkoordinir entah itu tim kerja dalam perusahaan atau suku yang masih primitif menuntut tingkat kecerdasan sosial yang tinggi, serta ketrampilan membaca dan mengelola hubungan. Globalisasi adalah bukti nyata akan kebutuhan manusia untuk saling berinteraksi dan bersinergi dengan kelompok lain di luar kelompoknya. Tidak diragukan bahwa pikiran kelompok dan sinergi akan menghasilkan sebuah pemikiran yang jauh lebih cerdas dan lebih sempurna.

Sholat jama'ah adalah contoh pelatihan sekaligus simbol saling interaksi. Mulai dari isi sholat itu sendiri seperti sholawat dan salam, kerapian barisan dalam *shaff*, system imam dan makmum, kesatuan dan kesamaan gerakan, kesamaan visi dan misi dalam sholat, saling mendo'akan, bahkan cara memperbaiki imam apabila ia melakukan kesalahan, sungguh merupakan contoh sinergi yang terbaik yang pernah ada di muka bumi.⁵⁸

⁵⁶ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosional Dan Spiritual*, 284-285.

⁵⁷ Ary Ginanjar, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosional Dan Spiritual*, 280-285.

⁵⁸ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosional Dan Spiritual*, 296-297.

Pertemuan sholat jama'ah dalam skala lokal (rumah/keluarga), regional (sholat jumat), nasional ('idul fitri dan 'idul adha) sampai internasional (haji), kesemuanya melambangkan arti penting sinergi dan kolaborasi dari berbagai tingkatan dan skala kolaborasi. Semua falsafah dalam sinergi sholat dan kolaborasi terdapat dalam sholat jama'ah, seperti kesamaan tujuan dan visi (kiblat), saling mengisi (*shaff/* barisan), keteraturan organisasi (imam dan makmum), kesamaan persepsi dan prinsip (isi bacaan sholat), saling mendukung (sholawat), saling mengingatkan prinsip (dakwah dari para khatib), pertemuan rutin (waktu sholat), dan demokrasi (tata cara member tahu imam yang salah).⁵⁹

Menurut Ary Ginanjar pembangunan karakter dapat dilatih melalui shalat. Shalat adalah metode relaksasi untuk menjaga kesadaran diri agar tetap memiliki cara berpikir yang jernih. Shalat adalah suatu langkah untuk membangun kekuatan afirmasi, sebuah metode yang dapat meningkatkan spiritual secara terus menerus. Shalat adalah teknik pembentukan pengalaman yang membangun suatu paradigma positif.

Shalat adalah metode yang jauh lebih sempurna, karena ia tidak hanya bersifat duniawi namun juga bermuatan nilai-nilai spiritual. Di dalamnya terdapat sebuah totalitas yang terangkum secara dinamis, kombinasi gerak (fisik), emosi (rasa), dan hati (spiritual).⁶⁰

Pengontrolan Diri (*Self Controlling*)

Tujuan akhir dari pengendalian diri yang dilatih dan dilambangkan dengan puasa sebenarnya adalah mencapai sebuah keberhasilan, bukan merupakan sebuah pelarian diri dari kenyataan hidup di dunia yang seharusnya dihadapi. Selama ini, begitu banyak orang yang menganggap puasa adalah menihilkan dunia nyata, yang akhirnya menghasilkan orang-orang yang mengabaikan realitas kehidupan, lari dari tanggungjawab dan tanggungjawab sosialnya, tanpa melakukan suatu perjuangan yang telah diberikan oleh Allah sebagai khalifah di bumi.⁶¹

Tujuan pengendalian diri melalui puasa yang sebenarnya adalah menahan hawa diri dari belenggu ego duniawi yang tidak terkendali dan keluar dari

⁵⁹ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosional Dan Spiritual*, 297-298.

⁶⁰ Ary Ginanjar, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ*, 258.

⁶¹ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosional Dan Spiritual*,

garis orbit atau nafsu batiniah yang tidak seimbang. Kesemuanya itu apabila tidak diletakkan pada pusat orbit yang benar maka akan berakibat pada ketidakseimbangan hidup yang kemudian akan berakhir pada kegagalan dan kehancuran.

Langkah-langkah pengendalian diri (*self controlling*) diantaranya:

Memelihara Suara Hati

Apabila seseorang sudah memahami makna hidup yang sesungguhnya yaitu menjalankan misi Allah sebagai khalifah di bumi dan telah menjalani tujuan hidup berdasarkan suara hatinya, maka niscaya ia akan menyadari bahwa salah satu tujuan puasa adalah pembebasan diri dari belenggu, menjaga dan memelihara fitrah dalam rangka memakmurkan bumi di jalan Allah Swt. Seseorang yang teguh mengabdikan hanya pada Allah akan menjadi pribadi-pribadi yang hebat, yang akan meningkatkan seluruh potensi dirinya untuk menghasilkan yang terbaik dengan standar yang tinggi.⁶²

Mengendalikan Suasana Hati

Salah satu manfaat puasa adalah sebagai bentuk pelatihan untuk mengendalikan suasana hati. Suasana hati sangat bisa berkuasa atas wawasan, pikiran dan tindakan seseorang. Ketika seseorang sedang marah yang paling mudah diingat adalah hal-hal atau kejadian yang memunculkan dendam dan berusaha mencari obyek-obyek untuk melampiaskan kemarahan, akan mudah tersinggung dan mencari-cari alasan sebagai pembenaran dan rasionalisasi penumpahan kebencian. Seolah-olah semua kebaikan tertutup oleh perasaan dendam.

Menurut Ary Ginanjar puasa adalah suatu pelatihan untuk menolak serta menyingkirkan pikiran negatif seperti ini, agar tetap bisa berpikir dengan jernih dan bertindak secara positif. Prinsip untuk tetap tenang saat menghadapi provokasi atau tekanan berlaku bagi siapapun apabila berhadapan dengan orang-orang yang sedang marah atau berwatak kasar, baik kalangan direktur, manajer, perusahaan, karyawan, guru, apalagi polisi dan tentara. Mereka harus mampu menyelaraskan semangat, ambisi, dan kemauan keras mereka melalui puasa. Sehingga mereka mampu untuk bekerja secara tenang dan produktif serta selalu berusaha bekerja pada posisi puncak.

Pengendalian Prinsip

Menurut Ary Ginanjar puasa tidak hanya berfungsi untuk menahan dan mengendalikan hawa nafsu seperti makan dan minum atau nafsu amarah saja,

⁶² Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosional Dan Spiritual.*, 302.

tetapi juga pengendalian pikiran dan hati agar tetap berada pada garis orbit yang telah digariskan dalam prinsip berpikir berdasarkan rukun iman. Disinilah sesungguhnya letak keunggulan puasa yang tertinggi, yaitu pengendalian diri agar selalu berada pada jalur fitrah.⁶³

Menurut Ary Ginanjar pelatihan *self controlling* dapat dilakukan melalui puasa. Puasa bertujuan untuk meraih kemerdekaan sejati, dan pembebasan dari belenggu yang tak terkendali. Puasa yang baik akan memelihara asset kita yang paling berharga yaitu suara hati *Ilahiah*. Menurut Ary Ginanjar proses pengulangan sangat penting dan tidak hanya cukup melalui teori saja. Ini artinya sikap *positif thinking* saja tidak akan cukup, harus diulang secara terus menerus dan pada akhirnya proses yang diulang-ulang akan menghasilkan suatu kebiasaan yang akan membentuk karakter.



⁶³ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosional Dan Spiritual*, 304-309.

BAB III

KONSEP KETANGGUHAN PRIBADI

DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

A. Pengertian Pendidikan Islam

Secara definitif para pemikir pendidikan Islam berbeda pendapat dalam menginterpretasikan pendidikan Islam. Diantara mereka ada yang mendefinisikan dengan melihat aspek *etimologi-terminologi*, ada yang melihat dari keberadaan dan hakekat kehidupan manusia di dunia dan ada pula yang melihat dari segi proses kegiatan yang dilakukan dalam penyelenggaraan pendidikan.

Pengertian pendidikan dalam kamus pendidikan dan pengajaran adalah semua perbuatan dan usaha seorang pendidik untuk mengalihkan pengetahuannya, pengalamannya, kecakapannya serta ketrampilannya.

Azyumardi menegaskan bahwa pendidikan merupakan salah satu agen perubahan sosial. Pendidikan disatu sisi dipandang sebagai suatu *variable* modernisasi yang mengantarkan masyarakat mencapai suatu kemajuan. Pada sisi lain menurut A. Malik Fadjar, pendidikan adalah *human investmen*, ia telah ikut mewarnai dan menjadi landasan moral dan etik dalam proses pembentukan jati diri bangsa secara historis maupun filosofis.⁶⁴

⁶⁴ Miftachul Choiri, "Peran Pendidikan agama dalam internalisasi Nilai-Nilai HAM," *Cendekia*, 2 (Juli-Desember, 2008), 154.

Menurut Ahmad D Marimba, pendidikan adalah bimbingan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.⁶⁵ Dengan Istilah kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam, memilih, memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam, dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.⁶⁶

Menurut Imam al-Ghazali pendidikan adalah proses memanusiation manusia sejak masa kejadiannya sampai akhir hayatnya melalui berbagai ilmu pengetahuan yang disampaikan dalam bentuk pengajaran secara bertahap dimana proses pengajaran itu menjadi tanggung jawab orang tua dan masyarakat menuju pendekatan diri kepada Allah sehingga menjadi manusia sempurna.

Adapun pengertian Islam adalah peraturan Tuhan yang menjadi penutup dan penyempurna hukum-hukum Allah.⁶⁷ Islam adalah ajaran Allah dan Rasul-Nya yang difahami dan dipraktekkan secara benar sebagaimana yang disyari'akan oleh Allah.⁶⁸

Dalam khazanah Islam, terdapat empat macam istilah yang masing-masing berkemungkinan menjadi peristilahan dalam pendidikan Islam, yaitu *tarbiyah*, *ta'lim*, *ta'dib* dan *riyadhah*.

⁶⁵ Veithzal Rival Zainal et. al, *Islamic Education Management: Mengelola Pendidikan Secara Profesional dalam Perspektif Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada), 79.

⁶⁶ Djamaluddin et.al, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 1998) 9.

⁶⁷ Abd al-Rahman Al-Nahlawi, *Ushul at-Tarbiyah al-Islamiyah wa Asalibiha* (Suriah: Darul Fikri. 1996,) 12-13.

⁶⁸ Buletin at-Tauhid: Memurnikan Akidah Menebar Sunnah,"Pengertian Ilmu Agama", Edisi Juli 2014.

Menurut Muhammad Athiyah al-Abrasyi istilah *tarbiyah* mencakup keseluruhan aktivitas pendidikan, sebab di dalamnya tercakup upaya mempersiapkan individu untuk kehidupan yang lebih sempurna, mencapai kebahagiaan hidup, cinta tanah air, memperkuat fisik, menyempurnakan etika, sistematisasi logika berpikir, mempertajam intuisi, giat dalam berkreasi, memiliki toleransi terhadap perbedaan, fasih berbahasa serta mempertinggi keterampilan.⁶⁹

Sementara tokoh yang mengajukan istilah *al-ta'lim* adalah Abd Fatah Jalal. Menurutnya *ta'lim* merupakan proses transmisi pengetahuan, pemahaman, pengertian, tanggung jawab, dan penanaman amanah, sehingga terjadi penyucian diri (*tazkiyat al-nafs*) manusia dari segala kotoran, serta menjadikan diri manusia itu berada dalam suatu kondisi yang memungkinkan untuk menerima hikmah, serta mempelajari segala apa yang bermanfaat baginya dan mempelajari apa yang tidak diketahui.

Tokoh yang mengajukan istilah *ta'dib* ini adalah Muhammad al-Naquib al-Attas. Menurutnya, istilah *ta'dib* paling cocok digunakan untuk peristilahan pendidikan Islam. Konsep *ta'dib* mencerminkan tujuan esensial pendidikan Islam yang diajarkan oleh Rasulullah Saw. Sedangkan tokoh yang mengajukan istilah *al-riyadhah* adalah Abu Hamid Muhammad al-Ghazali. Menurutnya ruang lingkup *riyadhah* pada fase kanak-kanak, sehingga disebut dengan *riyadhah al-shibyan* atau *riyadhah al-athfal* (pendidikan untuk anak-anak).⁷⁰

⁶⁹ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 155.

⁷⁰ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2008), 22-28.

Berdasarkan beberapa istilah dalam pendidikan Islam yang dikemukakan oleh para ahli di atas, pendidikan Islam merupakan upaya untuk membangun dan menciptakan kebudayaan manusia yang terarah serta sesuai dengan norma kemanusiaan dan norma yang telah ditentukan oleh Allah dalam al-Qur'an serta dalam hadis Rasulullah Saw. Untuk menciptakan kebudayaan itu dibutuhkan individu yang kuat dan dinamis agar tercipta masyarakat dan lingkungan yang kondusif dan terarah.⁷¹

Tujuan pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia dalam Islam, yaitu untuk menciptakan pribadi-pribadi hamba Allah Swt. yang selalu bertaqwa kepada-Nya dan dapat mencapai kehidupan yang berbahagia di dunia dan akhirat.⁷²

Kemajuan teknologi serta proses globalisasi yang cepat telah menghilangkan berbagai jenis batas pemisah, yang lebih memprihatinkan lagi ketika menyaksikan kondisi umat Islam saat ini yang semakin hari semakin runtuh serta kualitas umat Islam yang semakin merosot, sehingga diperlukan pengembangan serta pembinaan yang intensif bagi generasi baru, yaitu generasi abad 21 yang disebut "*The Next Generation*" agar menjadi umat yang kuat dan tangguh serta mampu memanfaatkan ilmu pengetahuan, khususnya teknologi informasi dalam pengembangan dirinya.

⁷¹ Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 166.

⁷² Basuki, "Holistik Konsep Pendidikan Islam," *Al-Tahrir*, 2 (Juli-Desember, 2006), 221. Lihat dalam QS. Ad-Dharyyat 51:56; Lihat juga QS. Al-Imran 3:102.

B. Konsep Ketangguhan Pribadi dalam Pendidikan Islam

Dalam studi keislaman, kepribadian lebih dikenal dengan istilah *shakhshiyah*. *Shakhshiyah* berasal dari kata *shakhshun* yang berarti pribadi. Kata ini kemudian diberi ya' nisbat sehingga menjadi kata benda buatan *shakhshiyat* yang berarti kepribadian. Abdul Mujib menjelaskan bahwa kepribadian adalah integrasi sistem kalbu, akal, dan nafsu manusia yang menimbulkan tingkah laku.⁷³

Tujuan dari sistem pendidikan Islam adalah untuk membangun pribadi yang tangguh yang berjiwa Islami, yaitu pribadi yang selalu terikat dengan akidah dan hukum Islam. Dalam pandangan Islam membentuk kepribadian yang tangguh itu terdiri dari *aqliyah* (pola pikir) dan *nafsiyah* (pola tingkah laku).

1. Pola Pikir (*aqliyah*)

Aqliyah (pola pikir) seseorang akan sangat mempengaruhi *nafsiyah* (tingkah laku). Oleh karena itu untuk memperbaiki kepribadian seseorang dari kepribadian buruk menjadi kepribadian mulia maka pertama kali yang dilakukan adalah memperbaiki *aqliyah* (pola pikir) seseorang tersebut. Ada pepatah yang mengatakan bahwa “manusia dapat mengubah jalan hidupnya dengan jalan mengubah cara berpikirnya”. Dengan bekal akidah dan hukum Islam para Nabi dan sahabat, maka seseorang akan tumbuh menjadi pribadi yang gigih, mampu berfikir

⁷³ Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, *Teori Kepribadian* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 212.

rasional⁷⁴ dan benar. Mohammad Abduh seorang mujahid Islam memandang bahwa potensi berpikir rasional manusia perlu dikembangkan dalam rangka modernisasi umat Islam.⁷⁵ Rasional karena mereka tahu batasan mana yang baik dan buruk, benar karena mereka selalu mengaitkan perbuatannya dengan Islam.⁷⁶

Menurut Ibrahim Elfiky seorang maestro motivator muslim, beliau menjelaskan bahwa pola pikir mempengaruhi segala aspek kehidupan. Mengutip dari pernyataan Aristoteles “Semua bunga esok hari ada dalam benih hari ini, semua hasil esok hari ada dalam pikiran ini”. Sebagai kunci utama agar seseorang merasa selalu baik-baik saja dalam situasi dan kondisi apapun maka harus selalu berpikir positif.

Scott Dibli berpendapat bahwa berpikir positif adalah kekuatan alamiah yang dapat mengantarkan menuju kesuksesan yang lebih hebat dan melahirkan pikiran-pikiran yang positif.⁷⁷ Selalu berpikir positif yang paling baik dan paling kuat adalah tidak pernah terpengaruh oleh ruang, waktu, dan pengaruh orang lain. Ciri-ciri kepribadian positif diantaranya:

⁷⁴ Rasional menurut Karl Popper adalah tradisi berfikir kritis para ilmuwan. Lihat Bahdin Nur Tanjung, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jakarta: Kencana, 2005) 117.

⁷⁵ Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, 215.

⁷⁶ Buletin suara muslimah *ya' muruna bil ma'ruf wa yanhauna 'anil munkar*, “Pendidikan Islam Membentuk Pribadi yang Rasional dan Benar”, Juli 2014.

⁷⁷ Said Bin Soleh Ar Raqib, *Positif Thinking* (Solo: Qoula Smart Media, 2010), terj. Sonif Priyadi, 18.

a. Beriman, memohon bantuan, dan tawakkal kepada Allah

Beriman kepada Allah, ikhtiar, dan tawakkal kepada-Nya serta hanya meminta pertolongan kepada-Nya disetiap waktu.⁷⁸

Allah berfirman:

فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Artinya : “ kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.”⁷⁹

b. Nilai-nilai luhur

Pribadi-pribadi yang sukses hidup dengan nilai-nilai yang luhur. Sebesar apapun pengaruh dan godaan, ia akan selalu menjauh dari perilaku negatif yang bisa membahayakan dan menjauhkannya dari Allah. Memelihara sifat jujur, amanah, menyukai kebaikan, murah hati, dan selalu meneladani akhlak Rasulullah.

c. Cara pandang yang jelas

Pribadi yang sukses tahu betul apa yang diinginkan dalam jangka pendek, menengah, dan panjang. Ia tahu alasan menginginkan sesuatu, kapan menginginkannya, dan bagaimana

⁷⁸ Ibrahim Elfiky, *Terapi Positif Thinking* (Jakarta: Zaman, 2015), 222.

⁷⁹ Al-Qur'an, 3:159.

cara mendapatkannya dengan mengerahkan seluruh potensi serta kemungkinan yang ada. Ia selalu merencanakan aktivitasnya dengan fleksibel hingga berhasil mewujudkan apa yang diinginkan.

d. Keyakinan dan proyeksi positif

Pribadi positif tahu betul kekuatan hukum keyakinan dan prediksi. Ia menyadari sepenuhnya bahwa segala sesuatu yang diyakini dan diproyeksikan mewujudkan sesuai dengan keyakinan dan proyeksi itu. Keyakinan dan proyeksi ini terkait erat dengan iman pada Allah dan dengan pengetahuan bahwa Allah tidak akan menyalahkan pahala bagi orang-orang yang berbuat baik.

e. Selalu mencari jalan keluar dari berbagai masalah

Pribadi kuat mengetahui kekuatan hukum konsentrasi dan cara mengesampingkan hal-hal lain agar tetap fokus pada sesuatu yang diinginkan. Karena itu, ia menyiapkan konsentrasi pada berbagai kemungkinan jalan keluar. Ia mengetahui bahwa segala masalah pasti ada penyelesaiannya. Ia hadapi segala sesuatu dengan santai kemudian dipahami secara positif. Ia terus berpikir seperti itu, apa pun pandangan orang lain dan pengaruh yang ada, sampai ia benar-benar berhasil menemukan jalan keluar dari masalah yang dihadapi.

f. Belajar dari masalah dan kesulitan

Tidak hanya fokus pada pemecahan masalah, tapi bagaimana dapat mengambil pelajaran dari setiap masalah yang dihadapi. Pelajaran itu akan ia gunakan untuk merencanakan masa depan. Dengan demikian, ia mengolah masalah menjadi keahlian, ketrampilan dan pengalaman yang dapat diandalkan. Ia yakin bahwa dibalik setiap kesulitan akan ada hikmah yang sedang disimpan oleh Allah. Allah berfirman:

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٥﴾ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٦﴾

Artinya : “ karena Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan ”.⁸⁰

g. Tidak membiarkan masalah dan kesulitan memengaruhi hidupnya

Ada tujuh aspek kehidupan utama, yaitu spiritualitas, kesehatan, individual, keluarga, sosial, karier dan finansial. Ketika pribadi positif menghadapi masalah keuangan atau karier, ia tidak akan rela membiarkan masalah tersebut mempengaruhi aspek kehidupan yang lain. Ia sikapi segala masalah dengan wajar dan tidak berlebihan. Karena itu, hidupnya menyenangkan dan selalu dapat menemukan jalan keluar dari masalah yang dihadapi.

⁸⁰ Al-Qur'an, 94: 5-6.

h. Percaya diri dan berani menghadapi tantangan

Pribadi tangguh tahu betul bahwa perubahan tidak dapat dihindari. Karena tahu tujuan yang diinginkan, ia menyusun rencana berdasarkan segala kemungkinan, lalu direalisasikan dalam tindakan nyata. Ia juga selalu melakukan evaluasi dan memperbaiki, belajar dari kesalahan lalu melakukan sesuatu dengan kepercayaan pada Allah sepenuhnya.

i. Hidup dengan cita-cita, perjuangan dan kesabaran

Hidup tanpa cita-cita pasti hidup ini akan terasa sangat sempit. Tanpa cita-cita seseorang akan hilang ditelan gelombang kesulitan, perasaan negative, pikiran negatif dan berbagai aneka penyakit kejiwaan atau fisik. Pribadi yang tangguh tahu bahwa cita-cita adalah fondasi kemajuan. Tanpa cita-cita, segala sesuatu akan terhenti. Tanpa perbuatan dan perjuangan, kemajuan tidak akan pernah terjadi. Karena itu, pribadi yang tangguh selalu berusaha keras dalam mengejar cita-cita dan menghadapi tantangan hidup. Ketika ia berpikir tentang segala kemungkinan ia bersabar menghadapi kesulitan yang terjadi. Karena dasar kepribadiaanya adalah cinta kepada Allah, tawakkal pada-Nya, dan yakin bahwa Dia tidak akan menyia-nyiakan pahala bagi orang yang berbuat baik.

j. Pandai bergaul dan suka membantu orang lain

Pribadi tangguh selalu bergaul dengan siapa saja dan ia dekat dihati siapa saja. Ia juga menyukai cara-cara positif, seperti menghormati orang lain hingga mudah diterima, dan tidak pernah berusaha menguasai orang lain. Ia mencintai orang lain dan suka membantu mereka. Tangannya selalu terulur untuk membantu siapa saja.⁸¹

Dalam *The Aladdin Factor*, Jack Canfield dan Mark Victor Hansen menulis bahwa rata-rata setiap hari manusia berpikir sebanyak 60.000 kali. Jumlah sebanyak itu pula yang setiap hari menjadi orientasi seseorang. Bila seseorang berorientasi pada hal negatife, maka saat itu dibutuhkan file dan pemikiran yang tersimpan di memorinya sebagai bagian dari 60.000 kali proses berpikir itu. Begitu pula bila seseorang berorientasi pada hal positif, dia juga akan membuka file dan pemikiran yang ada diotaknya sebagai bagian dari proses tersebut.⁸² Pada tahun 1986, penelitian Fakultas Kedokteran di San Fransisco menyebutkan bahwa lebih dari 80% pikiran manusia bersifat negatif. Hasil dari penelitian ini memperkuat pernyataan bahwa nafsu cenderung menyuruh pada keburukan (*ammarah bi al-su'*). Dengan hitung-hitungan sederhana, 80% dari 60.000 pikiran, berarti setiap hari kita memiliki 48.000 pikiran

⁸¹ Ibrahim Elfiky, *Terapi Positif Thinking* (Jakarta: Zaman, 2015), 223-225.

⁸² Ibrahim Elfiky, *Terapi Positif Thinking: Mengontrol Otak untuk Sehat Jiwa Raga* (Jakarta: Zaman, 2010), 2.

negatif. Semua itu turut mempengaruhi perasaan, perilaku serta penyakit yang mendera jiwa raga. Maka, kita harus ekstra hati-hati dalam memilih pikiran dibenak kita.⁸³

Satu-satunya yang dibutuhkan dalam menyikapi berbagai pikiran itu adalah orientasi yang ditentukan oleh manusia sendiri. Jika ia memutuskan memilih orientasi negatif, maka hasilnya akan negatif. Sebaliknya jika ia memutuskan memilih orientasi positif maka hasilnya pun positif.⁸⁴ Ini sesuai dengan hukum akal bawah sadar bahwa hukum aktivitas akal bawah sadar membuat pikiran tertentu menyebar.

Jika seseorang membiasakan untuk senantiasa selalu berpikir positif dan mengelola manajemen pola pikirnya maka akan melahirkan tingkah laku yang baik, tindakan yang bermanfaat dan sikap selalu mengedepankan prinsip yang berlandaskan pada syari'at.

2. Tingkah Laku (*nafsiyah*)

Konsep ketangguhan pribadi seorang Muslim yang tangguh memiliki beberapa kualifikasi dari pola tingkah laku utama berikut ini :

a. *Salim al-'aqidah* (Aqidah yang bersih)

Salim al-'aqidah merupakan sesuatu yang harus ada pada setiap muslim. Dengan aqidah yang bersih, seorang muslim akan

⁸³ Ibrahim Elfiky, *Terapi Positif Thinking*, 4.

⁸⁴ Ibrahim Elfiky, *Terapi Berpikir Positif* (Jakarta: Zaman, 2011), 229.

memiliki ikatan yang kuat kepada Allah Swt. Dengan ikatan yang kuat itu dia tidak akan menyimpang dari jalan dan ketentuan-ketentuan-Nya. Dengan kebersihan dan kemantapan aqidah, seorang muslim akan menyerahkan segala perbuatannya kepada Allah sebagaimana firman-Nya dalam QS. Al-An'am:

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٦٢﴾

Artinya : “Katakanlah: Sesungguhnya sembahyangku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam.”⁸⁵

Keimanan ini harus dipupuk secara terus menerus (kontinyu), karena iman itu sering mengalami fluktuasi, tidak stabil. Adakalanya hari ini keimanan seseorang kuat, esok lusa kembali mengalami degradasi. Untuk dapat lebih meningkatkan keimanan, maka pertama memperbanyak berdzikir kepada Allah, baik dengan lisan, perbuatan maupun hati.

Karena aqidah yang *salim* merupakan sesuatu yang amat penting, maka dalam awal da'wahnya kepada para sahabat di Mekkah, Rasulullah Saw. mengutamakan pembinaan aqidah, iman dan tauhid.

b. *S}ah}ih}u al- 'ibadah* (ibadah yang benar)

⁸⁵ Al-Qur'an, 6: 162.

S}ah}ih}u al-‘ibadah merupakan salah satu perintah

Rasulullah Saw yang penting. Dalam haditsnya, beliau bersabda:

“*Shalatlaha kamu sebagaimana melihat aku shalat*”. Dari ungkapan

ini maka dapat disimpulkan bahwa dalam melaksanakan setiap

peribadatan haruslah merujuk kepada sunnah Rasul Saw yang

berarti tidak boleh ada unsur penambahan atau pengurangan.

c. *Matinu al- Khuluq* (akhlak yang kokoh)

Matinu al- Khuluq merupakan sikap dan perilaku yang harus

dimiliki oleh setiap muslim, baik dalam hubungannya kepada

Allah maupun dengan makhluk-makhluk-Nya. Dengan akhlak

yang mulia, manusia akan bahagia dalam hidupnya, baik di dunia

apalagi di akhirat. Karena begitu penting memiliki akhlak yang

mulia bagi umat manusia, maka Rasulullah Saw. diutus untuk

memperbaiki akhlak dan beliau sendiri telah mencontohkan kepada

umatnya akhlaknya yang agung sehingga diabadikan oleh Allah

SWT di dalam al Qur’an. Allah berfirman:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤١﴾

Artinya : “.... dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.”⁸⁶

d. *Qowiyyu al-Jismi* (kekuatan jasmani)

Qowiyyu al-Jismi merupakan salah satu sisi pribadi muslim yang harus ada. Kekuatan jasmani berarti seorang muslim memiliki daya tahan tubuh sehingga dapat melaksanakan ajaran Islam secara optimal dengan fisiknya yang kuat. Shalat, puasa, zakat dan haji merupakan amalan di dalam Islam yang harus dilaksanakan dengan fisik yang sehat dan kuat. Apalagi berjihad di jalan Allah dan bentuk-bentuk perjuangan lainnya.

Oleh karena itu, kesehatan jasmani harus mendapat perhatian seorang muslim dan pencegahan dari penyakit jauh lebih utama daripada pengobatan. Meskipun demikian, sakit tetap dianggap sebagai sesuatu yang wajar bila hal itu kadang-kadang terjadi. Namun jangan sampai seorang muslim sakit-sakitan. Karena kekuatan jasmani juga termasuk hal yang penting, maka Rasulullah Saw. bersabda yang artinya: “*Mukmin yang kuat lebih aku cintai daripada mukmin yang lemah* (HR. Muslim).

e. *Muthaqqofu al-Fikri* (intelektual dalam berfikir)

Muthaqqofu al-Fikri merupakan salah satu sisi pribadi muslim yang juga penting. Karena itu salah satu sifat Rasul adalah

⁸⁶ Al-Qur'an, 168: 4.

fatonah (cerdas). Di dalam Islam, tidak ada satupun perbuatan yang harus kita lakukan, kecuali harus dimulai dengan aktifitas berfikir. Karenanya seorang muslim harus memiliki wawasan keislaman dan keilmuan yang luas. Bisa dibayangkan, betapa bahayanya suatu perbuatan tanpa mendapatkan pertimbangan pemikiran secara matang terlebih dahulu. Oleh karena itu Allah mempertanyakan kepada manusia tentang tingkatan intelektualitas seseorang, sebagaimana firman Allah :

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٩٠﴾

Artinya :*“Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.”*⁸⁷

f. *Muja>hadatu al-Nafsihi* (berjuang melawan hawa nafsu)

Muja>hadatu al-Nafsihi merupakan salah satu kepribadian yang harus ada pada diri seorang muslim karena setiap manusia memiliki kecenderungan pada yang baik dan yang buruk.

Melaksanakan kecenderungan pada yang baik dan menghindari yang buruk amat menuntut adanya kesungguhan. Kesungguhan itu

⁸⁷ Al-Qur'an, 39: 9.

akan ada manakala seseorang berjuang dalam melawan hawa nafsu. Hawa nafsu yang ada pada setiap diri manusia harus diupayakan tunduk pada ajaran Islam. Sebagaimana Allah berfirman:

﴿ وَمَا أُبْرِيءُ نَفْسِي ۚ إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ ۗ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي ۚ إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴾

Artinya :“...dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena Sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyanyang”⁸⁸

Bahkan ketika beliau berdakwah banyak kaum kafir yang mengecam bahwa ajaran yang dibawanya tidak benar dan mencemooh Rasulullah bahkan ada juga yang melemparinya dengan kotoran akan tetapi Rasulullah tetap gigih dan kuat dalam menghadapi berbagai cobaan-cobaan yang terus datang silih berganti. Beliau adalah figur umat Islam yang istimewa baik pemikiran maupun akhlaknya.

g. *H}aris}un ‘ala waqtih* (pandai menjaga waktu)

H}aris}un ‘ala waqtih merupakan faktor penting bagi manusia. Hal ini karena waktu mendapat perhatian yang begitu

⁸⁸ Al-Qur’an, 12: 53.

besar dari Allah dan Rasul-Nya. Allah Swt. banyak bersumpah di dalam al Qur'an dengan menyebut nama waktu seperti *wal fajri*, *Wad}d}uha*, *wal asri*, *wallaili* dan seterusnya. Allah SWT memberikan waktu kepada manusia dalam jumlah yang sama, yakni 24 jam sehari semalam. Dari waktu yang 24 jam itu, ada manusia yang beruntung dan tak sedikit manusia yang rugi.

Oleh karena itu setiap muslim amat dituntut untuk pandai mengelola waktunya dengan baik sehingga waktu berlalu dengan penggunaan yang efektif, tidak ada yang sia-sia. Maka, diantara yang disinggung oleh Nabi Saw. adalah memanfaatkan momentum lima perkara sebelum datang lima perkara, yakni waktu hidup sebelum mati, sehat sebelum datang sakit, muda sebelum tua, senggang sebelum sibuk dan kaya sebelum miskin.

h. Munad}amun fi>shu>nihi (teratur dalam suatu urusan)

Munad}amun fi>shu>nihi termasuk kepribadian seorang muslim yang ditekankan oleh al-Qur'an maupun sunnah. Oleh karena, itu dalam hukum Islam, baik yang terkait dengan masalah *ubudiyah* maupun muamalah harus diselesaikan dan dilaksanakan dengan baik. Ketika suatu urusan ditangani secara bersama-sama, maka diharuskan bekerjasama dengan baik sehingga Allah menjadi cinta kepadanya. Dengan kata lain, suatu urusan mesti dikerjakan secara profesional. Apapun yang dikerjakan, profesionalisme

selalu diperhatikan. Bersungguh-sungguh, bersemangat, berkorban, berkelanjutan dan berbasis ilmu pengetahuan merupakan hal-hal yang mesti mendapat perhatian serius dalam melaksanakan tugas-tugas.

- i. *Qadirun 'ala al-Kasbi* (memiliki kemampuan usaha sendiri/mandiri)

Qadirun 'ala al-Kasbi merupakan ciri lain yang harus ada pada diri seorang muslim. Ini merupakan sesuatu yang amat diperlukan. Mempertahankan kebenaran dan berjuang menegakkannya baru bisa dilaksanakan manakala seseorang memiliki kemandirian terutama dari segi ekonomi. Tak sedikit seseorang mengorbankan prinsip yang telah dianutnya karena tidak memiliki kemandirian dari segi ekonomi. Karena pribadi muslim tidaklah mesti miskin, seorang muslim boleh saja kaya bahkan memang harus kaya agar dia bisa menunaikan ibadah haji dan umroh, zakat, infaq, shadaqah dan mempersiapkan masa depan yang baik.

Oleh karena itu perintah mencari nafkah amat banyak di dalam al Qur'an maupun hadits dan hal itu memiliki keutamaan yang sangat tinggi. Dalam kaitan menciptakan kemandirian inilah seorang muslim amat dituntut memiliki keahlian apa saja yang baik. Keahliannya itu menjadi sebab baginya mendapat rizki dari

Allah Swt.. Rezeki yang telah Allah sediakan harus diambil dan untuk mengambilnya diperlukan *skill* atau ketrampilan.

j. *Naf'un Lighoirihi* (bermanfaat bagi orang lain)

Naf'un lighoirihi merupakan sebuah tuntutan kepada setiap muslim. Manfaat yang dimaksud tentu saja manfaat yang baik sehingga dimanapun dia berada, orang disekitarnya merasakan keberadaan. Jangan sampai keberadaan seorang muslim tidak menggenapkan dan ketiadaannya tidak mengganjilkan. Ini berarti setiap muslim itu harus selalu berfikir, mempersiapkan dirinya dan berupaya semaksimal untuk bisa bermanfaat dan mengambil peran yang baik dalam masyarakatnya. Dalam kaitan ini, Rasulullah Saw. bersabda yang artinya: “*Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain*” (HR. Qudhy dari Jabir).⁸⁹

Sedangkan menurut Ahmad Syauqi membentuk pribadi kuat dan positif dapat dilakukan dengan memelihara karakter berikut:

a. *Adventurous*

Sifat berani karena benar. Sifat ini muncul dari dalam diri seseorang karena rasa percaya diri dan terlatih menghadapi perjuangan membela kebenaran. Orang yang bersangkutan

⁸⁹ <https://jktcargo.wordpress.com/2016/01/04/-karakter-pribadi-muslim-yang-tangguh/>
Diakses 12/04/2016.

umumnya memiliki komitmen yang kuat ingin menegakkan kebenaran. Watak demi kebenaran inilah yang membuatnya tampil dan berani, sehingga maju sebagai pemberani.⁹⁰

b. Energetic

Yakni bersemangat tinggi. Individu yang memiliki sifat ini biasanya cenderung berapi-api tapi mampu meminimalisir kobarannya dan lazimnya senang tampil sebagai penggerak, menggerakkan orang lain. Sifat bersemangat sangat diperlukan dalam mencapai keberhasilan disegala bidang dan lini kehidupan.

c. Conscientious

Yakni sifat jiwa yang mendorong untuk selalu jujur dalam bertindak sesuai dengan kata hati, alias mengikuti kata hati. Lazimnya individu yang mempunyai sifat seperti ini tidak berbelit-belit, tetapi mudah apa adanya. Tutur kata dan tindakan-tindakannya stabil dan jujur sesuai dengan tuntunan batinnya sehingga mudah dipercaya, karena kebohongan jauh dari dirinya.

d. Responsible

Yakni bertanggung jawab atas segala kepercayaan yang diberikan kepada dirinya. Ini sebagai konsekuensi dari ketiga sifat tersebut. Individu yang mempunyai rasa tanggung jawab yang tinggi umumnya sukses dalam menjalankan tugasnya dan pekerjaan

⁹⁰ Ahmad Syauqi, *Kepribadian Qur'ani* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 48.

yang berada ditangannya tidak terbengkalai. Suatu pekerjaan terbengkalai justru karena berada ditangan orang yang rendah rasa tanggung jawabnya. Terjadinya penyimpangan-penyimpangan dan ketidakberesan dalam tugas dikarenakan tanggung jawab yang rendah, disamping kemampuan yang tidak memadai.⁹¹

e. *Sociable*

Yakni supel dan pandai bergaul. Orang yang bersifat demikian biasanya memiliki banyak teman dan cenderung disukai orang banyak. Semua kalangan menyenangkannya, baik caranya berbicara maupun cara bergaulnya yang simpatik.

f. *Ascendant*

Yakni memiliki kecenderungan memegang peran sebagai pimpinan, keinginannya menjadi pemimpin cukup besar. Biasanya watak pemimpin terlihat jelas pada dirinya, baik melalui cara berbicara maupun *managerial skillnya*.

g. *Intelligent*

Yakni cerdas yang berarti berwawasan luas. Orang yang intelegensinya tinggi memiliki pengalaman yang luas, banyak hal yang telah dilaluinya, banyak kalangan yang menjadi pengagum dan simpatinya, banyak pihak yang mau menjadi pengikut dan pendukungnya. Orang yang berpikiran cerdas disini berarti bukan

⁹¹ Ahmad Syauqi, *Kepribadian Qur'ani* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 48-49.

hanya cerdas dalam intelektualnya tapi juga cerdas dalam mengelola emosi dan kecerdasan spiritualnya.⁹²

h. *Generous*

Yakni yang berjiwa pemurah, memiliki *sakhawah* (kedermawanan) dan suka menolong orang lain. Pribadi yang demikian memang dicintai orang banyak, terutama orang-orang yang membutuhkan pertolongan dan bantuannya.⁹³

i. *Talkactive*

Yakni ringan dan mudah berbicara. Pembicaraannya berisi dan ditunggu orang banyak. Apa yang keluar dari mulutnya mengandung hikmah dan pelajaran yang berharga. Tidak jarang hasil pembicaraannya berkualitas bagi khalayak umum.

j. *Persistent*

Yakni gigih dalam berusaha, tidak setengah-setengah, mengerahkan segala kemampuan yang dimilikinya. Jiwanya menggebu untuk mencapai hasil yang memukau. Memiliki prinsip yang kuat dalam mewujudkan segala sesuatu yang diinginkannya.

k. *Tenderhearted*

Yakni rendah hati, alias tidak sombong. Rendah hati merupakan sifat kepribadian yang terpuji. Rendah hati bukanlah

⁹² Ahmad Syauqi, *Kepribadian Qur'ani*, 50.

⁹³ *Ibid.*, 50.

kelemahan, tetapi kebesaran jiwa yang mengandung magnet yang besar untuk memperoleh perhatian orang banyak. Dalam bahasa santun disebut *tawadhu'* (andap asor). Umumnya para nabi dan para pemimpin masyarakat yang terpilih memiliki sifat dan karakter ini.⁹⁴

1. *Reliable*

Yakni dapat dipercaya. Orang banyak tertarik mempercayakan sesuatu kepadanya, justru karena ia jujur, mumpuni, amanah dan meyakinkan untuk mengemban tugas yang dipercayakan kepadanya. Ialah orang yang "*the rightman on the right place*", bukan yang lain. Sifat yang demikian adalah sifat atau karakter yang dimiliki para nabi, yaitu *amanah* (dapat dipercaya).

Individu yang memiliki *personality traits* tersebut tentulah kepribadian yang bagus dan kuat. Dan merupakan sifat-sifat utama kepribadian positif.⁹⁵

Rasulullah Saw adalah contoh pribadi tangguh terbaik dalam sejarah peradaban manusia. Jikalau terjadi pertempuran demi menegakkan panji-panji agama Allah, maka beliau tidak hanya membangkitkan semangat pasukan kaum muslimin untuk maju ke medan jihad, melainkan beliau pun terjun langsung dan selalu di garis terdepan. Karena Rasulullah Saw. yakin bahwa jihad di jalan

⁹⁴ Ahmad Syauqi, *Kepribadian Qur'ani*, 51.

⁹⁵ Ahmad Syauqi, *Kepribadian Qur'ani*, 51.

Allah adalah perjuangan agung yang sangat dicintai oleh Allah Swt. Beliau tiada pernah surut langkahnya meski tantangan dan rintangan yang berat dan pedih selalu ada.

Bahkan ketika beliau berdakwah banyak kaum kafir yang mengecam bahwa ajaran yang dibawanya tidak benar dan mencemooh Rasulullah bahkan ada juga yang melemparinya dengan kotoran akan tetapi Rasulullah tetap gigih dan kuat dalam menghadapi berbagai cobaan-cobaan yang terus datang silih berganti. Beliau adalah figur umat Islam yang istimewa baik pemikiran maupun akhlaknya.

Menurut Charles E. Siberman pendidikan tidak identik dengan pengajaran yang hanya terbatas pada usaha mengembangkan intelektual manusia, melainkan mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia. Pendidikan agama tentunya mempunyai fungsi dan peran yang lebih besar daripada pendidikan pada umumnya.⁹⁶

Pendidikan Islam merupakan upaya membina mental, melahirkan generasi, membina umat dan budaya serta memberlakukan prinsip-prinsip dan peradabannya, yaitu peradaban manusia yang berdasarkan pada nilai-nilai Islam.

Kepribadian merupakan cerminan kualitas keseluruhan dari seseorang. Kualitas itu akan tampak dalam cara-caranya berpikir, cara-caranya mengeluarkan pendapat, sikapnya serta kepercayaannya.

⁹⁶ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, 149.

Pembentukan kepribadian kualifikasi Islam sebagai hasil pendidikan adalah kepribadian muslim dan kemajuan masyarakat dan budaya yang tidak menyimpang dari ajaran Islam. Pendidikan islam niscaya mendambakan mampu melahirkan kepribadian yang utuh (*integrated personality*) sehingga dapat memakmurkan dan memuliakan kehidupan material dan spiritual diri, keluarga dan masyarakatnya berdasarkan nilai-nilai Islam. Di samping itu juga memiliki keunggulan bersaing untuk menjadi subyek dalam percaturan didunia global.⁹⁷ Oleh karena itu, seorang individu harus mampu bergulat dengan kehidupan yang semakin sekuleristik arahnya, sehingga seseorang tidak stagnan dalam spasial deviasi dan pengelolaan prospek.



⁹⁷ Basuki, "Holistik Konsep Pendidikan Islam, 227.

BAB IV

ANALISIS KONSEP KETANGGUHAN PRIBADI (*PERSONAL STRENGTH*) ARY GINANJAR AGUSTIAN DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

A. Konsep Kepribadian Tangguh Ary Ginanjar Agustian Dalam Perspektif Pendidikan Islam

Setelah melakukan penelitian tentang pemikiran Ary Ginanjar Agustian terkait dengan konsep kepribadian tangguh, maka pada bab ini penulis akan menguraikan hasil penelitian yang telah ditemukan.

Menurut Ary Ginanjar yang disebut dengan ketangguhan pribadi adalah ketika seseorang berada pada posisi telah memiliki pegangan/prinsip hidup yang kokoh dan jelas. Seseorang bisa dikatakan tangguh apabila seseorang telah memiliki prinsip yang kuat sehingga tidak mudah terpengaruh oleh lingkungannya yang terus berubah dengan cepat. Ia tidak menjadi korban dari pengaruh lingkungan yang dapat mengubah prinsip hidup atau cara berpikirnya. Orang yang memiliki ketangguhan pribadi adalah orang yang mampu mengambil keputusan yang bijaksana dengan menelaraskan antara prinsip yang dianut dengan kondisi lingkungannya, tanpa harus kehilangan pegangan hidup. Secara sistematis, ketangguhan pribadi adalah seseorang yang memiliki prinsip berpikir sebagai berikut:

1. Prinsip landasan dan prinsip dasar (prinsip bintang), yaitu beriman kepada Allah.
2. Prinsip kepercayaan, yaitu beriman kepada malaikat.
3. Prinsip kepemimpinan, yaitu beriman kepada Nabi dan Rasul.

4. Prinsip pembelajaran, yaitu berprinsip kepada al-Qur'an.
5. Prinsip masa depan, yaitu beriman kepada hari kemudian.
6. Prinsip keteraturan, yaitu beriman kepada ketentuan Allah.

Menurut Ary Ginanjar Agustian dalam membangun ketangguhan pribadi seseorang, dapat dilakukan melalui tiga konsep yaitu; Penetapan Misi (*mission statement*), Pembangunan Karakter (*character building*), dan Pengendalian Diri (*self controlling*).

1. Penetapan Misi (*Mission Statement*) Ary Ginanjar dalam Perspektif Pendidikan Islam

Menurut Ary penetapan misi dapat dibangun melalui syahadat, agar seseorang mampu memahami makna hidup dan tahu langkah yang harus dituju. Penetapan misi melalui ikrar syahadat, tidak lain adalah bertujuan untuk melatih, merekam dan menjaga kembali prinsip satu yaitu prinsip hanya berTuhan kepada Allah Swt., meneladani sifat-sifat Allah, berusaha berpikir secara Allah (satu kesatuan tauhid) serta bergantung hanya kepada Allah sebagai landasan prinsip atas segala pemikiran dan segala tindakan, dan sebuah komitmen untuk mematuhi segala perintah dan menjauhi semua larangannya.

Hasil dari penetapan misi ini adalah bahwa syahadat akan membangun suatu keyakinan dalam berusaha. Syahadat akan menciptakan suatu daya dorong dalam upaya mencapai suatu tujuan dan dengan syahadat akan membangkitkan keberanian dan optimisme, sekaligus menciptakan

ketenangan batiniah dalam menjalankan misi hidup. Dalam konteks kekinian, visi tersebut harus bisa ditransformasikan atau membumi dalam kehidupan sehari-hari. Akhirnya, diperlukan komitmen total dalam upaya manusia mencapai visi yang telah ditetapkan, dalam arti ia akan patuh dan taat mengikuti prosedur atau proses menuju pencapaian misi dan visi.

Penetapan misi dalam Pendidikan Islam dapat dibentuk melalui akidah yang kuat dan akal yang sehat sehingga seseorang akan mampu melahirkan citra diri yang baik dan menjadi pribadi muslim yang berkarakter. Apabila seseorang memiliki akidah yang kuat dan pemberdayaan akal yang sehat maka ia akan berbuat sesuai dengan syari'at yang dianutnya. Semakin seseorang berada dalam iman yang rendah, maka besar kemungkinan dalam kondisi ini akan mengakhiri hidupnya. Demikian sebaliknya, jika seseorang semakin sering berada pada kondisi iman yang tinggi, maka semakin besar peluangnya memperoleh akhir kehidupan yang baik.

Rasulullah dalam menyebarkan misi Islamnya selalu memperhatikan antara mental dan fisik. Dalam masalah mental Rasulullah menjadikan iman sebagai energi ruhani yang tidak pernah habis dan kelelahan. Energi ruhani ini dalam prosesnya menjadi stimulus bagi kehandalan para sahabat.

Sehingga beliau memang pantas diakui sebagai figur umat Islam.

2. Pembangunan Karakter (*Character Building*) Ary Ginanjar dalam Perspektif Pendidikan Islam

Menurut Ary Ginanjar pembangunan karakter dapat dilatih melalui shalat. Shalat adalah metode relaksasi untuk menjaga kesadaran diri agar tetap memiliki cara berpikir yang jernih. Shalat adalah suatu langkah untuk membangun kekuatan afirmasi, sebuah metode yang dapat meningkatkan spiritual secara terus menerus. Shalat adalah teknik pembentukan pengalaman yang membangun suatu paradigma positif.

Shalat adalah metode yang jauh lebih sempurna, karena ia tidak hanya bersifat duniawi namun juga bermuatan nilai-nilai spiritual. Di dalamnya terdapat sebuah totalitas yang terangkum secara dinamis, kombinasi gerak (fisik), emosi (rasa), dan hati (spiritual).

Dalam Pendidikan Islam akhlak merupakan barometer yang dapat dijadikan ukuran untuk menilai kadar iman seseorang. Masalah akhlak merupakan salah satu pokok ajaran Islam yang harus diutamakan dalam pendidikan Islam. Pribadi yang memiliki akhlak baik akan mampu melahirkan kesan dan nilai yang baik pula bagi orang lain. Melalui penanaman akhlak pada seseorang maka akan tercipta nilai-nilai luhur seperti sikap jujur, amanah, *sakhawah*, *fatanah*, murah hati dan sikap baik lainnya. Oleh karena itu akhlak yang kokoh harus dimiliki oleh setiap muslim.

3. Pengendalian Diri (*Self Controlling*) Ary Ginanjar dalam perspektif pendidikan Islam

Menurut Ary Ginanjar pelatihan *self controlling* dapat dilakukan melalui puasa. Puasa bertujuan untuk meraih kemerdekaan sejati, dan pembebasan dari belenggu yang tak terkendali. Puasa yang baik akan memelihara asset kita yang paling berharga yaitu suara hati *Ilahiah*.

Puasa tidak hanya berfungsi untuk menahan dan mengendalikan hawa nafsu seperti makan dan minum atau nafsu amarah saja, tetapi juga pengendalian pikiran dan hati agar tetap berada pada garis orbit yang telah digariskan dalam prinsip berpikir berdasarkan rukun iman.

Dalam Pendidikan Islam berjuang melawan hawa nafsu merupakan salah satu kepribadian yang harus ada pada diri seorang muslim, karena setiap manusia memiliki kecenderungan pada yang baik dan yang buruk. Ketaqwaan seseorang akan melahirkan kepribadian yang tenang, tabah dan sabar dalam menghadapi berbagai permasalahan dalam hidupnya. Dalam jiwa yang penuh taqwa ini seseorang tidak akan mudah dikuasai oleh nafsu. Karena seperti halnya perbuatan jahat bersumber dari keinginan diri sendiri, demikian juga perbuatan baik bersumber dari diri sendiri. Maka, jika keinginan diri itu dibimbing oleh taqwa akan membawa seseorang pada kebaikan dan akan terlahir pribadi yang kuat dalam menghadapi segala macam cobaan, selalu istiqomah dan senantiasa selalu bersyukur.

Ketiga konsep Ary (*Mission Statement, Character Building, Self Controlling*) didasarkan atas rukun iman dan rukun Islam. Melalui makna *syahadat* seseorang mampu

memahami makna hidup dan tahu langkah yang harus dituju. Melalui sholat seseorang mampu membangun karakter yang baik. Dari karakter yang baik maka lahirlah pengendalian diri berupa emosi, perasaan dan mental yang terdidik dan terarah sesuai suara hati yang bersumber pada *God Spot*. Karena diperlukan sebuah sistem kendali dalam setiap aktualisasi manusia sehingga tidak akan mudah tunduk dalam mengikuti hawa nafsu.

Ary Ginanjar menegaskan bahwa semua tahapan tersebut harus dilakukan secara berulang-ulang dan menjadi kebiasaan sehingga benar-benar akan mampu melahirkan seseorang yang tangguh baik dalam karakter, mental maupun iman.

Pribadi yang tangguh dalam Pendidikan Islam adalah pribadi yang selalu terikat dengan akidah dan hukum Islam. Dalam pandangan Islam membentuk kepribadian (*shakhsiyah*) yang tangguh itu terdiri dari *aqliyah* (pola pikir) dan *nafsiyah* (pola tingkah laku). *Aqliyah* (pola pikir) seseorang akan sangat mempengaruhi *nafsiyah* (tingkah laku). Oleh karena itu untuk memperbaiki kepribadian seseorang dari kepribadian buruk menjadi kepribadian mulia maka pertama kali yang dilakukan adalah memperbaiki *aqliyah* (pola pikir) seseorang tersebut.

Jadi antara konsep ketangguhan pribadi menurut Ary Ginanjar dengan konsep pendidikan Islam ada persamaan dan perbedaan, yaitu sama-sama berlandaskan pada al-Qur'an dan diaplikasikan berdasarkan ajaran Rasulullah. Hanya saja pada sebagian konsep Ary Ginanjar menggunakan tafsiran-tafsiran sendiri atas ibadah-ibadah seperti syahadat, shalat, dan puasa. Ary Ginanjar membuat tafsiran independen atas ibadah-ibadah ritual dalam Islam. Konsepnya Ary Ginanjar lebih otonom, karena pandangannya spiritualitas universal. Kebanyakan pada konsepnya mengambil contoh dari keberhasilan

negeri Asing dan juga berdasarkan referensi para ilmuwan Barat. Meskipun menganggap bahwa Syahadat adalah langkah penetapan misi, Shalat sebagai pembangun karakter dan puasa bisa mengendalikan diri tapi pendapatnya tidak diperkuat melalui tafsir al-Qur'an ataupun hadis. Konsep Ary hanya mengarah pada aspek karakter manusia saja, sedangkan dalam Islam konsep ketangguhan pribadi tidak dibentuk dengan cara sederhana seperti konsepnya Ary Ginanjar.

Ketangguhan pribadi dalam pendidikan Islam dibentuk melalui aqidah yang kokoh. Dengan aqidah yang bersih dan kokoh, seorang muslim akan memiliki ikatan yang kuat kepada Allah. Kemantapan aqidah harus dipupuk secara terus menerus, karena kadar iman sering mengalami fluktuasi. Adakalanya hari ini keimanan seseorang itu kuat, esok lusa mengalami degradasi. Dalam pendidikan Islam konsep ketangguhan pribadi juga memandang dari segi syari'at seperti menghindarkan diri dari segala tindakan zalim dari berbagai dimensi yang menyimpang dari jalan Allah. Dengan bekal aqidah dan hukum Islam yang kuat, maka seseorang akan tumbuh menjadi pribadi yang gigih serta mampu berfikir dengan benar.

Dalam status atau standar apapun, seseorang bisa maju ke depan atau mundur ke belakang. Atau bahkan mungkin ia tetap dalam posisi sama yang sepertinya menunjukkan stagnannya harapan. Ia harus mengawali dengan perencanaan lalu mengupayakan perwujudan rencana itu setahap demi setahap. Setiap hari berganti, langkah demi langkah harus ditempuh. Dalam setiap kesempatan dijadikan peluang untuk kebaikan yang nantinya bisa terakumulasi dan mampu eksis sebagai pribadi muslim yang berjiwa Qur'ani.

Pada dasarnya hidup adalah proses adaptasi semua aspek kehidupan, dan manusia harus cerdas dalam mengakumulasi sehingga akan tercipta suatu hasil karya yang memukau dan menakutkan terlahir sebagai pribadi yang selalu efisien dalam keadaan apapun dan dimanapun. Sampai kapanpun manusia akan bertemu dengan halangan dan rintangan, akan tetapi semua itu tidak akan menjadi masalah ketika seseorang berpikir akan menjadikannya sebagai peluang untuk menjadi pribadi yang hebat. Karena sesungguhnya ketika permasalahan datang melanda bukan untuk diratapi, tapi merupakan panggilan jiwa untuk introspeksi diri dan berbuat yang lebih baik lagi.

Supaya jiwa yang beriman semakin kokoh, maka seseorang yang memilikinya wajib menghindarkan diri dari segala tindakan zalim dari berbagai dimensinya.

Sebaliknya, jiwa yang beriman harus menjadi sumber motivasi dan spirit yang kuat serta efektif untuk melahirkan secara nyata amal-amal shaleh, baik kesalehan spiritual maupun kesalehan sosial, baik bersifat individual maupun komunal.

Dengan demikian jiwa yang beriman adalah jiwa yang memiliki sifat-sifat utama kepribadian (*primary traits of personality*) yang mendorong pemiliknya memiliki semangat tinggi untuk mewujudkan hak-hak Islam, sehingga pemiliknya mendapat dan merasakan kehidupan yang aman dan damai serta selamat dari segala malapetaka, baik di dunia maupun di akhirat.⁹⁸

Ketangguhan pribadi merupakan suatu benteng pertahanan yang mengantisipasi berbagai tantangan dari sisi multidimensional. Memelihara kepribadian yang kuat adalah satu-satunya syarat yang relevan dalam mencapai kesuksesan.⁹⁹ Pusat kepribadian sendiri akan terbentuk dari ambisi, produktivitas, harapan, keteguhan serta mutu diri. Pribadi

⁹⁸ Ahmad Syauqi, *Kepribadian Qur'ani* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 59.

⁹⁹ James Julian dan John Alfred, *Belajar Kepribadian (The Accelerated Learning for Personality)* terj. Tom Wahyu (Yogyakarta: Baca, 2008), 15.

yang tangguh memiliki kualitas pribadi dengan kompetensi tinggi, karakter/akhlak mulia yang didasari keimanan yang mantap serta tahan banting dalam menghadapi deviasi moral dalam spasial kehidupan.

Dari penjelasan diatas dapat dipahami bahwa ketangguhan pribadi berperan penting dalam pendidikan demi mencetak generasi yang Islami dan mandiri serta peka terhadap tantangan zaman. Ketika ketangguhan pribadi berlandaskan pada akidah dan akal yang sehat, maka akan tercipta pribadi tangguh yang berjiwa Qur'ani.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari berbagai penjelasan dalam karya ilmiah ini, tentang Konsep Ketangguhan Pribadi (*Personal Strenght*) Ary Ginanjar dalam Perspektif Pendidikan Islam, secara garis besar dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Ketangguhan pribadi menurut Ary Ginanjar Agustian adalah apabila seseorang telah memiliki prinsip yang kuat sehingga tidak mudah terpengaruh oleh lingkungannya yang terus berubah dengan cepat. Ketangguhan pribadi dapat dibangun melalui tiga konsep yaitu ; Penetapan misi (*mission statement*),Pembangunan karakter (*character building*), dan Pengendalian diri (*self controlling*). Ketiga konsep tersebut didasarkan atas rukun iman dan rukun Islam. Melalui makna *syahadat* seseorang mampu memahami makna hidup dan tahu langkah yang harus dituju. Melalui Sholat seseorang mampu membangun karakter yang baik. Dari karakter yang baik maka lahirlah pengendalian diri. Karena diperlukan sebuah sistem kendali dalam setiap aktualisasi manusia sehingga tidak akan mudah tunduk dalam mengikuti hawa nafsu.
2. Ketangguhan pribadi dalam Pendidikan Islam adalah pribadi yang selalu terikat dengan akidah dan hukum Islam. Dalam pandangan Islam

membentuk kepribadian (*shakhsiyah*) yang tangguh itu terdiri dari *aqliyah* (pola pikir) dan *nafsiyah* (pola tingkah laku). *Aqliyah* (pola pikir) seseorang akan sangat mempengaruhi *nafsiyah* (tingkah laku). Oleh karena itu untuk memperbaiki kepribadian seseorang dari kepribadian buruk menjadi kepribadian mulia maka pertama kali yang dilakukan adalah memperbaiki *aqliyah* (pola pikir) agar selalu berpegang teguh pada aqidah yang benar, karena jika seseorang sudah memiliki pegangan aqidah yang bersih dan benar maka akan tercipta kepribadian yang kuat dan berjiwa Qur'ani.

3. Konsep ketangguhan pribadi yang ditawarkan oleh Ary Ginanjar dalam perspektif Pendidikan Islam terdapat persamaan dan perbedaan, yaitu sama-sama harus berlandaskan pada al-Qur'an dan diaplikasikan berdasarkan ajaran Rasulullah. Hanya saja pada sebagian konsepnya Ary Ginanjar menggunakan tafsiran-tafsiran sendiri atas ibadah-ibadah seperti syahadat, shalat, dan puasa. Ary Ginanjar membuat tafsiran independen atas ibadah-ibadah ritual dalam Islam. Konsepnya Ary Ginanjar lebih otonom, karena pandangannya spiritualitas universal. Kebanyakan pada konsepnya mengambil contoh dari keberhasilan negeri Asing dan juga berdasarkan referensi para ilmuwan Barat. Sedangkan dalam Islam konsep ketangguhan pribadi tidak dibentuk dengan cara sederhana seperti konsepnya Ary. Ketangguhan pribadi dalam pendidikan Islam dibentuk melalui aqidah yang kokoh. Dengan

aqidah yang bersih dan kokoh, seorang muslim akan memiliki ikatan yang kuat kepada Allah. Dalam pendidikan Islam konsep ketangguhan pribadi juga memandang dari segi syari'at seperti menghindarkan diri dari segala tindakan dzalim dari berbagai dimensi yang menyimpang dari jalan Allah. Dengan bekal aqidah dan hukum Islam yang kuat, maka seseorang akan tumbuh menjadi pribadi yang gigih serta mampu berfikir dengan benar.

B. Saran

Beberapa saran yang dapat peneliti ajukan berdasarkan penelitian ini dapat berlaku bagi siapapun, pelajar, pengajar, lembaga pendidikan, masyarakat maupun khalayak umum lainnya. Adapun saran-sarannya sebagai berikut:

1. Generasi baru harus dididik aspek mental dan pola pikirnya agar mampu melahirkan tingkah laku yang bermutu dan menjadi pribadi tangguh yang memiliki kekuatan untuk *survive* di era digital.
2. Mempertahankan motivasi, baik secara internal maupun eksternal agar dalam mencapai cita-cita tidak stagnan di tengah jalan.
3. Membentengi diri dengan iman yang kuat dan akal yang sehat.
4. Memiliki prinsip dan tujuan hidup yang jelas dan memiliki semangat tinggi dalam meraihnya.
5. Hidup dengan cinta kepada Allah dan meneladani akhlak Rasulullah.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi. *Ideologi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Agustian, Ary Ginanjar. *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power*. Jakarta: Agra, 2013.
- . *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosional Dan Spiritual*. Jakarta: Agra, 2001.
- Al-Nahlawi>, Abd al-Rahman, *Ushul at-Tarbiyah al-Isla>miyah wa Asalibiha*. Suriah: Darul Fikri, 1996.
- Al-Qur'an dan Terjemahnya.
- Ar Raqib, Said Bin Soleh. *Positif Thinking*. Solo: Qoula Smart Media, terj. Sonif Priyadi, 2011.
- Arifin, Imron. *Penelitian Kualitatif*. Malang: Kalimasahada Press, 1996.
- Arifin, Muzayyin. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 1996.
- Basrowi, et al. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Basuki. "Holistik Konsep Pendidikan Islam," *Al-Tahrir*, Juli-Desember, 2006. Vol. 2.
- Boeree, George. *Personality Theories*. Jogjakarta: Primasophie, 2006.
- Buletin Suara Muslimah *ya' muru>na bil ma'ruf wa yanhauna 'anil munkar*, "Pendidikan Islam Membentuk Pribadi yang Rasional dan Benar". Juli 2014.
- Choiri, Miftachul. "Peran Pendidikan agama dalam internalisasi Nilai-Nilai HAM," *Cendekia*, Juli-Desember, 2008. Vol. 2.
- Daulay, Haidar Putra. *Pemberdayaan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009.

- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Djamaluddin. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 1998.
- Efendi, Agus. *Revolusi Kecerdasan Abad 21*. Bandung: Alfabeta, 2005.
- Elfiky, Ibrahim. *Terapi Berpikir Positif*. Jakarta: Zaman, 2011.
- . *Terapi Positif Thinking*. Jakarta: Zaman, 2015.
- . *Terapi Positif Thinking: Mengontrol Otak untuk Sehat Jiwa Raga*. Jakarta: Zaman, 2010.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Ofset, 1987.
- Hidayat, Erry. *Pendidikan Karakter Tangguh*. (online), (<http://erryhidayat7.blogspot.co.id/pendidikan-karakter-tangguh.html>). diakses tgl 20 maret 2016.
- James, et al. *Belajar Kepribadian (The Accelerated Learning for Personality)* terj. Tom Wahyu. Yogyakarta: Baca, 2008.
- Jurusan Tarbiyah STAIN Ponorogo. *Buku Pedoman Penulisan Skripsi*. Ponorogo:STAIN, 2015.
- Kamus Kedokteran Dorland Edisi 31 (*Dorland's Illustrated Medical Dictionary*). Jakarta: Anggota IKAPI, 2007.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. *Indonesia dalam Arus Sejarah*. t.t: PT. Ictiar Baru Van Hoeve, 2011.
- Moloeng, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya. 2000.
- Muhajir, Noeng. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Bayu Indra Grafika, 1998.
- Mujib, Abdul. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2008.
- Munir, Syahrul. "Konsep Pendidikan Anak : Analisis Pemikiran'abdullah Nasi>h 'Ulwa>n dalam Kitab *Tarbiyah al-Aula>d Fi al-Isla>m*". Skripsi, STAIN Ponorogo, 2014.
- Nata, Abudin. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Rajawali Press, 2000.

Nawawi, Hadari. *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Gdjah Mada University Perss, 1993.

Nawawi, Syauqi. *Kepribadian Qur'ani*. Jakarta: Amzah, 2014.

Nur Tanjung, Bahdin. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana, 2005.

Rival Zainal, Veithzal. *Islamic Education Management: Mengelola Pendidikan Secara Profesional dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Sjarkawi. *Pembentukan Kepribadian Anak: Peran Moral Intelektual, Emosional, dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.

Sopa, Ikhwan. *Manajemen Pikiran*. Jakarta: Zaman, 2011.

Sugiono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2006.

Syauqi, Ahmad. *Kepribadian Qur'ani*. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.

Wagiman. *Pengantar Studi Logika*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2009.

Yusuf, et al. *Teori Kepribadian*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.

Zuhairimi. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.

Zuriah, Nurul. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan Teori-Aplikasi*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.